



# **ANTROPOLOGI DAN INTEGRASI NASIONAL**



**Universitas Indonesia  
Perpustakaan**

**Meutia Farida Hatta Swasono**

Antropologi dan...

**Pidato**

**Disampaikan pada Upacara Pengukuhan Sebagai Guru Besar Tetap  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia  
Depok, 25 Maret 2006**



**“...Lebih suka kami melihat Indonesia tenggelam ke dasar lautan, daripada melihatnya sebagai embel-embel abadi dari suatu negara asing...” (Mohammad Hatta, Ketua Perhimpunan Indonesia, Pidato Pembelaan di muka Pengadilan Belanda di Den Haag, 9 Maret 1928).**

**“...Apabila saya tengok kembali sejarah perkembangan Jurusan Antropologi UI, tampak kecenderungan berkembangnya sejajar dengan keperluan perkembangan masyarakat dan pembangunan nasional negara kita. Harapan saya ialah bahwa antropologi terapan dan antropologi pembangunan akan tetap mengambil tempat penting, tanpa mengabaikan landasan teori yang kuat...” (Koentjaraningrat, pidato pada Kenangan Purnakarya Kedinasan di Jurusan Antropologi FISIP-UI, 8 Oktober 1988).**

## ANTROPOLOGI DAN INTEGRASI NASIONAL

*Bismillahirrahmanirrahim,  
Assalamu alaikum warahmatullahi wa barakatuh  
Salam sejahtera bagi kita semua.*

Yang saya hormati:  
Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia  
Ketua Majelis Wali Amanat UI  
Rektor Universitas Indonesia  
Para Wakil Rektor UI  
Ketua Senat Akademik UI  
Ketua Dewan Guru Besar dan para Guru Besar UI  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dan para Dekan di lingkungan  
Universitas Indonesia  
Para Guru Besar di lingkungan UI  
Para Guru Besar dari perguruan tinggi lainnya  
Para Lektor, Dosen, Asisten dan Karyawan  
Para mahasiswa  
Hadirin para undangan sekalian yang saya muliakan,

### I

Menelusuri kembali peristiwa demi peristiwa yang terjadi selama hampir satu dasawarsa ini, saya sering bertanya dalam hati: mengapa perjalanan negara kita sebagaimana yang dicita-citakan oleh para Pendiri Negara ini tidak seperti yang mereka harapkan? Mengapa prinsip bersatu dalam kebersamaan dan kekeluargaan (*mutualism and brotherhood*) yang sarat mewarnai Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan seluruh pasalnya tidak tercermin dalam pelaksanaan kehidupan berbangsa dan bernegara kita? Mengapa kita yang mempunyai semboyan Bhinneka Tunggal Ika, ternyata telah saling bunuh, saling menindas, saling mengkotak-kotakkan diri dalam eksklusivisme, yang makin lama makin sempit dan makin beragam pula wujudnya? Mengapa kita yang seharusnya memegang prinsip kebersamaan dan kekeluargaan (*ukhuwah*) dan

menyelesaikan masalah melalui prinsip musyawarah mufakat sesuai dengan sila ke-4 dari dasar negara kita Pancasila, ternyata sering memilih penyelesaian melalui cara kekerasan daripada cara damai, sehingga mengganggu dan mendistorsi kehidupan berbangsa dan bernegara? Mengapa sedemikian sulitnya mencapai kemitraan sejajar antara laki-laki dan perempuan, walaupun prinsip pengarusutamaan gender telah sejak tahun 2000 ditetapkan melalui Instruksi Presiden, untuk diterapkan di seluruh sektor pemerintahan? Mengapa pula semua ini terjadi justru di kala kita memerlukan kesatuan dan persatuan yang erat untuk bersama-sama menghadapi tantangan-tantangan berat yang menghadang di hadapan kita? Mengapa integrasi nasional yang kita rintis sejak kita merdeka 60 tahun yang lalu terus merenggang?

Atas dasar itulah maka pada kesempatan yang mulia ini saya berdiri untuk membacakan pidato Guru Besar saya dengan topik yang saya pilih, yaitu "Antropologi dan Integrasi Nasional". Saya terkesan pada pesan dari mahaguru saya, Prof. Dr. Koentjaraningrat, Bapak Antropologi Indonesia, seorang nasionalis yang mencita-citakan bahwa suatu waktu ilmu-ilmu sosial, khususnya antropologi, dapat memperoleh kedudukan dan peranan yang setara dengan ilmu-ilmu sosial yang lain dalam membangun Indonesia. Saya berkeyakinan yang sama dengan beliau bahwa antropologi dapat memegang peranan penting untuk membangun Indonesia. Oleh karena itu saya merasa bertanggungjawab dan berkepentingan pula untuk memberikan uraian singkat di bawah ini mengenai proses lahirnya antropologi sebagai suatu cabang ilmu-ilmu sosial. Hal ini terutama saya rasakan karena sampai hari ini, masih saja ada orang awam yang menganggap antropologi tidak berbeda dengan arkeologi. Antropologi sebagai ilmu yang mempelajari mahluk manusia dari berbagai aspeknya, dan arkeologi yang mempelajari manusia purba dan peninggalan-peninggalan kebudayaan dari masa lalu, saling mendukung untuk memahami perkembangan fisik dan kebudayaan manusia. Keduanya merupakan ilmu penting dari segi peradaban manusia. Masih ada pula yang menganggap bahwa antropologi hanya mempelajari masyarakat terpencil dan tertinggal (yang hingga pertengahan abad ke-20 masih disebut sebagai masyarakat primitif). Padahal, antropologi telah berkembang jauh sehingga mempelajari pula manusia dan masyarakat yang kompleks dari berbagai aspeknya.

Uraian di bawah tidaklah ditujukan untuk menjelaskan sejarah perkembangan teori-teori dan metode antropologi menurut perjalanan waktu.

*Hadirin sekalian yang saya muliakan,*

Lahirnya ilmu antropologi didahului oleh berbagai peristiwa besar antara abad ke-15 hingga ke-17, ketika Pangeran Henry dari Portugal merintis pelayaran ke Tangier dan mengembangkan sistem navigasi dalam pelayaran besar <sup>1)</sup>. Mungkin saja ia terinspirasi oleh perjalanan besar Marco Polo, saudagar Venesia, Italia, yang pada abad ke-13, sekitar tahun 1275, tiba di istana Kaisar Ku Bilai Khan dan berhasil mempesona pembaca yang menikmati catatan-catatan perjalanannya melalui deskripsinya tentang adat-istiadat di istana megah sang Kaisar. Prakarsa Pangeran Henry ini telah mendorong berkembangnya kegiatan armada pelayaran oleh bangsa-bangsa Eropa pada abad-abad berikutnya ke Afrika, Asia, Pasifik, Amerika Utara dan Amerika Selatan. Armada pelayaran bangsa-bangsa Eropa itu tak saja diisi oleh rempah-rempah dan komoditi lain dari benua-benua lain untuk pasar Eropa, melainkan juga persenjataan berat berupa senapan dan meriam. Portugal, Spanyol, Inggris, Belanda dan Perancis berjaya di samudra dan berhasil membangun tanah-tanah jajahan mereka. Berbagai tulisan yang dihasilkan antara abad ke-15 hingga abad ke-17 melalui pelayaran-pelayaran itu merupakan bahan-bahan etnografi awal mengenai kehidupan dan adat-istiadat berbagai sukubangsa di luar Eropa. Para penulis terdiri dari empat kategori pengarang, ialah para pelaut dan musafir, para misionaris, para pejabat pemerintah di tanah jajahan dan para penjelajah dan peneliti dalam berbagai ekspedisi ilmiah <sup>2)</sup>. Peta-peta termasuk sebagai dokumentasi berharga yang diwariskan dari zaman itu.

Paroh kedua abad ke-17 hingga seluruh abad ke-18 ditandai oleh meluasnya minat menggebu-gebu para pemikir dan kaum intelektual Eropa terhadap ilmu pengetahuan dan eksplorasi geografi di luar Eropa, sehingga era ini dikenal sebagai periode Pencerahan (*Enlightenment*). Pemikiran mengenai asal-mula manusia, perilaku, sejarah kebudayaan dan hubungan antar manusia termasuk yang menjadi perhatian dari tokoh-tokoh pemikir periode ini. Meskipun belum dapat dianggap sebagai ilmuwan sosial, dan hasil pemikiran mereka saat itu pun belum dianggap sebagai ilmu yang bernama antropologi, para pemikir pada abad itu telah menyumbangkan tiga unsur yang hingga kini masih menjadi perhatian dalam kajian teori antropologi, yakni kemanusiaan, proses sosialisasi dan pengasuhan anak, serta hakikat manusia sebagai bagian integral dengan alam semesta dan

---

<sup>1)</sup> Merwyn S. Garbarino (1977), *Sociocultural Theory in Anthropology: a Short History* (Prospect Heights, Ill.: Vaveland Press). hlm. 9.

<sup>2)</sup> Koentjaraningrat (1969), *Atlas Etnografi Sedunia* (Jakarta: Penerbit Dian Rakjat) hlm. 2.

isinya. Berkenaan dengan itu, dapat dibangun teori mengenai perkembangan fisik, mental dan sosial-budayanya <sup>3)</sup>.

Paroh kedua abad ke-18 dan awal abad ke-19 tidak saja diwarnai oleh sejumlah temuan arkeologi yang mendorong munculnya berbagai kajian teoritis mengenai asal-mula perkembangan fisik manusia, melainkan juga mengenai aspek sosial-budaya, seperti folklor, religi, hukum, dan organisasi sosial dan kekerabatan. Fokus kajian masih berkenaan dengan etnologi, ilmu bangsa-bangsa. Tampak pula dalam era ini, betapa stereotip dan superioritas bangsa-bangsa Eropa terhadap bangsa-bangsa lain nonkulit putih di luar Eropa masih kuat tercermin dalam karya-karya penulis etnografi, juga pada awal dari teori-teori mengenai perkembangan masyarakat dan kebudayaan.

Dari berbagai karya etnografi di abad ke-19 dapat dilihat bagaimana perjalanan etnologi sebagai ilmu tentang bangsa-bangsa. Etnologi di masa itu menjadi sarana penting untuk menganalisis sejarah perkembangan sosial-budaya dan bahasa umat manusia. Perkembangan dalam ruang lingkup kajian etnologi telah memberi sumbangan bagi lahirnya ilmu baru, antropologi, sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang asal-mula manusia, perkembangan fisik dan mentalnya, serta adat-istiadatnya. Dalam ciri ilmiahnya sendiri, antropologi mempelajari kebudayaan dan melihatnya terdiri dari unsur-unsur kebudayaan yang saling terkait secara utuh.

Pada pertengahan abad ke-20, lebih dari 100 definisi kebudayaan telah dihasilkan para pakar antropologi <sup>4)</sup>. Namun tidak pernah mereka mengabaikan peranan sistem gagasan dan prinsip holistik dari antropologi. Dalam kajiannya mengenai perkembangan kepribadian dan struktur sosial, Margaret Mead, salah seorang ahli antropologi terkemuka, melihat kebudayaan manusia sebagai suatu sistem yang kompleks, terdiri dari beragam unsur-unsur: sosial, ekonomi, politik, ideologi, dan struktur kepribadian, yang tergabung dalam jaring keterkaitan satu sama lain. Kebudayaan bukanlah suatu unsur yang terpisah, melainkan sistem yang terintegrasi secara kuat <sup>5)</sup>. Berbagai tokoh dalam subdisiplin-subdisiplin antropologi yang berbeda telah pula mengemukakan tentang prinsip keterkaitan

---

<sup>3)</sup> Merwyn S. Galbarino (1977), *op. cit.* hlm. 25-41; lihat pula Marvin Harris (1969), *The Rise of Anthropological Theory* (London: Routledge and Kegan Paul), hlm. 8-52.

<sup>4)</sup> Lihat A.L. Kroeber and Clyde Kluckhohn (1952), *Culture: a Critical Review of Concepts and Definitions* (New York: Vintage Books).

<sup>5)</sup> Herbert Applebaum (1987), *Perspectives in Cultural Anthropology* (Albany: State University of New York Press), hlm 141.

antarunsur-unsur kebudayaan itu <sup>6)</sup>. Singkatnya, antropologi berkembang menjadi ilmu yang mempunyai banyak cabang, baik yang mengkaji aspek fisik manusia, aspek sosial-budayanya maupun aspek mentalnya. Kajian tentang pola-pikir (*mindset*), sistem gagasan, nilai-nilai, keyakinan, norma, tetap merupakan warna utama dari kajian antropologi dan berbagai subdisiplinnya.

Salah satu aspek penting dari antropologi adalah fungsinya. Ilmu diciptakan untuk menjawab suatu fenomena yang dianggap ganjil, yang dirasakan oleh masyarakat. Konsep dan teori dibangun, metode penelitian disusun dan digunakan setelah diuji keabsahannya. Jawaban-jawaban dicari dan dijadikan landasan untuk mengkaji fenomena ganjil lainnya. Antropologi merupakan ilmu untuk menjawab pertanyaan tentang perkembangan fisik dan perkembangan budaya. Dalam ruang lingkup ini, sebagaimana yang diutarakan di atas, antropologi digunakan untuk mempelajari cara-cara manusia hidup, mengembangkan adat-istiadatnya, sebagai respons terhadap lingkungan alam sekitarnya.

Hubungan antarmanusia merupakan hal penting yang dipelajari oleh berbagai disiplin dari ilmu-ilmu sosial. Fokus dari antropologi sebagai salah satu cabang ilmu-ilmu sosial adalah mengenai sistem gagasannya dan peranannya terhadap perilaku dan perwujudan kreativitas manusia dalam mengatur hubungan antara sesama mereka.

Antropologi melahirkan berbagai kajian, konsep dan teori tentang hubungan sosial, mengenai terbentuk dan berkembangnya keluarga, masyarakat, sukubangsa dan bangsa. Dalam kaitan ini, antropologi memberikan deskripsi tentang cara-cara masyarakat mengatur kehidupan dalam kelompoknya, tentang hakekat dan pertumbuhan keluarga, prinsip kekerabatan yang dianut, dan berbagai hal lainnya, seperti tentang cara-cara warga masyarakat menciptakan, menjalin serta mempertahankan kerjasama, maupun cara-cara mereka terlibat, menghindari atau mempertahankan konflik. <sup>7)</sup> Masalah integrasi dan disintegrasi sosial termasuk di dalamnya <sup>8)</sup>

Kembali ke periode awal dari abad ke-19, ketika antropologi baru

---

<sup>6)</sup> Alexander Alland Jr. (1977), "Medical Anthropology and the Study of Biological and Cultural Adaptation", dalam *Culture, Disease, and Healing: Studies in Medical Anthropology* (David Landy, ed.). (New York: Macmillan Publishing), hlm. 41-46.

<sup>7)</sup> Lihat pula Nathan Glazer & Daniel P. Moynihan (1975), *Ethnicity: Theory and Experience* (Cambridge: Harvard University Press).

<sup>8)</sup> Lihat B. Hanssen, "Integration Processes in Complex Societies", *The Concept and Dynamics of Culture* (Bernardo Bernardi, ed.), (The Hague: Mouton), hlm 345-418.

lahir sebagai cabang baru dari ilmu-ilmu sosial, pusat perhatian dari peneliti terutama diarahkan pada masyarakat pedesaan dan terpencil, dan hasilnya belum cukup optimal digunakan untuk memecahkan masalah-masalah pembangunan di masa itu. Hal ini masih dirasakan dianut secara kuat pada paroh pertama dari abad ke-20. Pada paroh kedua abad itu, berbagai studi antropologi dari berbagai subdisiplin antropologi menunjukkan bahwa antropologi tidak hanya mengkaji masyarakat sederhana dan terpencil, melainkan juga masyarakat kompleks di perkotaan, dan mulai lebih banyak menonjolkan aspek terapannya.

Metode perbandingan unsur-unsur kebudayaan merupakan ciri khas dari antropologi, baik dalam penelitian yang berskala kecil maupun yang berskala besar, seperti yang dilakukan oleh G.P. Murdock. Melalui proyek terkenalnya, Human Relations Area Files (HRAF) yang dimulai pada tahun 1937, Murdock membandingkan sistem kekerabatan dalam kebudayaan dari 250 suku-sukubangsa di dunia, dan menghasilkan atlas etnografi sedunia 20 tahun kemudian. Sementara itu suku-sukubangsa yang berhasil diperbandingkan melalui pencatatan dengan sistem kartu telah berjumlah dua kali lipat.<sup>9)</sup>

Etnografi selalu merupakan alat utama antropologi dalam mengkaji masyarakat dan kebudayaannya. Melalui telaah terhadap berbagai laporan perjalanan yang memuat adat-istiadat dan berbagai lingkungan alam tempat aneka-ragam masyarakat bermukim. Dalam perjalanan waktu, etnografi telah dikemas dalam cara-cara yang semakin canggih, baik dalam wawasan, metode, fokus dan tehnik penulisannya, sesuai dengan perkembangan metodologi antropologi itu sendiri<sup>10)</sup>. Etnografi telah memberikan gambaran tentang adat-istiadat, simbol dan makna dalam pandangan hidup suatu bangsa, sukubangsa dan subsukubangsa, juga memberikan jawaban terhadap permasalahan sosial-budaya tertentu. Metode etnografi juga berkembang dan kini digunakan untuk mengkaji kehidupan berbagai kelompok khusus dan eksklusif, baik oleh ahli-ahli antropologi maupun oleh ahli-ahli ilmu sosial lainnya. Contoh-contohnya adalah kajian tentang kelompok pemusik populer di

---

<sup>9)</sup> Koentjaraningrat (1964), *Tokoh-Tokoh Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas), hlm. 102-103.

<sup>10)</sup> Lihat P. Atkinson, A. Coffey, S. Delamont, J. Lofland & L. Lofland (2002), *Handbook of Ethnography* (London: Sage), J. Clifford & G. E. Marcus (1986), *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography* (Berkeley: University of California Press), G.W. Stocking (1992), *The Ethnographer's Magic and Other Essays in the History of Anthropology* (London: Wisconsin).

dunia hiburan <sup>11)</sup> dan kelompok politikus yang kalah bersaing <sup>12)</sup>.

Masalah kesukubangsaan sangat penting sebagai kajian antropologi. Sukubangsa dilihat sebagai suatu kesatuan kelompok individu yang diikat oleh kesadaran akan persamaan kebudayaan yang utuh, yang (tidak selalu) diperkuat pula oleh kesatuan bahasa <sup>13)</sup>. Suatu sukubangsa memiliki sejarah atau mitologi mengenai asal-mula leluhur, asal-mula tanah leluhur yang diwariskan turun-temurun kepada mereka, tradisi dan kearifan lokal terhadap lingkungan sekitar, serta nilai-nilai budaya yang melandasi cara-cara hidup dan perilaku mereka. Karakter atau kepribadian sukubangsa juga terekspresikan melalui karya-karya seni, hasil kreativitas warga sukubangsa, termasuk pilihan warna-warna yang disukai.

Sukubangsa tidak hanya penting dikaji untuk memahami cara-cara hidup, respons warga sukubangsa terhadap alam sekitar, melainkan juga penting bagi tujuan-tujuan tertentu. Bagi negara-negara kolonial, sukubangsa dipelajari demi tujuan kolonialisme. Hal ini terjadi secara jelas pada masa lalu, sebagaimana yang dilakukan oleh Snouck Hurgronje untuk memahami masyarakat Aceh sehingga menjadi kebijakan dalam upaya pemerintah kolonial Belanda untuk menghentikan perang Aceh. Di masa sekarang, kajian antropologi tentang sukubangsa, baik mengenai nilai-nilai yang dianut, sikap mental maupun hasil karya dan kreativitas warga sukubangsa dalam memanfaatkan lingkungannya, merupakan bahan-bahan penting bagi pemahaman mengenai potensi dan hambatan sosial-budaya warga suku-sukubangsa yang bersangkutan dalam berrespons terhadap pembangunan <sup>14)</sup>.

## II

Berkenaan dengan kajian antropologi di Indonesia, aneka-ragam sukubangsa di Indonesia dan kebudayaannya merupakan bahan penting bagi kajian-kajian etnologi maupun antropologi yang dilakukan di negeri

---

<sup>11)</sup> Doane, Randal (2006), "The Habitus of Dancing: Notes on the Swing Dance Revival in New York City", *Journal of Contemporary Ethnography* Vol 35 No. 1 (Feb), hlm 84-116.

<sup>12)</sup> Shaffir, W. & S. Kleinknecht (2005). "Death at the Polls", *Journal of Contemporary Ethnography* Vol. 34 No. 6 (Des), hlm. 707-738.

<sup>13)</sup> Koentjaraningrat (1969), *Atlas Etnografi Sedunia* (Jakarta: Penerbit Dian Rakjat), hlm. 2.

<sup>14)</sup> Lihat pula Koentjaraningrat (ed), (1982), *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Jakarta: LP3ES).

ini sejak masa yang sangat panjang sebelum kemerdekaan. Bahan-bahan laporan perjalanan yang mendeskripsikan adat-istiadat suku-sukubangsa tertentu di Kepulauan Nusantara bahkan telah ditemukan pada abad ke-16. Bersumber dari penemuan Kreemer tahun 1927 dalam tulisannya di *Kolonial Weekblad* tanggal 3 Feb 1927, dinyatakan mengenai dua orang tokoh yang mulai menggunakan nama Indonesia. G.W. Earl menggunakan istilah “Indu-nesians” untuk mengacu pada nama penduduk Kepulauan Nusantara, J.R. Logan menyebut nama Indonesia dalam karangannya yang berjudul “The Ethnology of India Archipelago” dalam *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* (1850). Inilah dokumentasi awal mengenai geografi dan penduduk Indonesia secara etnologis.<sup>15)</sup> Oleh karena itu kalau Earl menyatakan kata “Indu-nesians” hanya dalam arti etnologis, Logan memberikan pada kata Indonesia suatu pengertian geografis murni untuk menyebut kepulauan ini. Baru pada tahun 1884 terbit lima jilid buku karangan Adolf Bastian, seorang pakar Jerman, mengenai suku-sukubangsa di Indonesia, yang berjudul *Indonesien oder die Inseln des Malayischen Archipels*. Seri karangan ini ditulisnya selama 10 tahun,<sup>16)</sup> yakni sampai tahun 1894.

Berbagai pengarang dari negara-negara Eropa memperkaya dokumentasi antropologi mengenai sukubangsa di Indonesia. Penjajahan atas Indonesia oleh Kerajaan Belanda makin memperkaya kumpulan karya etnografi dan kajian bahasa-bahasa daerah oleh para pakar, penyiar agama maupun pejabat-pejabat pemerintah. Di antaranya adalah karangan teoritik, etnografi maupun laporan akhir masa jabatan para pejabat Pemerintah Kolonial Belanda, yang dalam melaporkan prestasi kerjanya telah memasukkan pula pembahasan mengenai berbagai aspek kehidupan dan unsur-unsur kebudayaan masyarakat di wilayah kerjanya. Tulisan-tulisan pejabat pemerintah kolonial, a.l. karya Thomas Raffles yang terkenal berjudul *The History of Java* (1817) merupakan dokumentasi penting yang memuat pula deskripsi tentang kebudayaan orang Jawa.<sup>17)</sup>

Pada masa kemerdekaan, tulisan etnografi diperkaya dengan masuknya para peneliti dari Negara-negara Eropa, Amerika Serikat dan Australia.

---

<sup>15)</sup> Lihat Mohammad Hatta (1980), *Nama Indonesia*, dikutip dari *De Socialist*, 1928 (Jakarta: Yayasan Idayu).

<sup>16)</sup> Koentjaraningrat (1964), *Tokoh-Tokoh Antropologi* (Jakarta: PT. Penerbitan Universitas).

<sup>17)</sup> Thomas S. Raffles (1817), *The History of Java* Vol. I & II (London: Black, Parbury, and Allen).

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dewasa ini yang menghadapi tantangan yang kompleks dan berat, makin dirasakannya peranan yang penting dari ahli-ahli antropologi dalam spesialisasi antropologi pembangunan. Subdisiplin antropologi ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan sosial-budaya dalam pembangunan, agar pembangunan yang dirancang dan diimplementasikan melalui kebijakan-kebijakan dan program-program, tidak mengabaikan aspek sosial-budaya masyarakat yang menjadi target pembangunan. Ahli-ahli antropologi pembangunan berkepentingan mempelajari nilai-nilai yang melandasi suatu perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan.

*Para hadirin sekalian,*

Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan sidang Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) yang diterbitkan oleh Sekretariat Negara RI pada tahun 1995 memuat proses penyusunan isi pasal-pasal dalam UUD 1945 oleh para Bapak Bangsa untuk menjadi pedoman bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai budaya yang dipilih berkenaan dengan kebersamaan, kesetaraan dan keadilan, perlindungan, kesejahteraan rakyat, serta kemartabatan tinggi.

Para Bapak Bangsa menghendaki bahwa negara yang didirikan adalah Negara Pengurus, yakni negara yang mengurus rakyatnya sebaik-baiknya dan tidak menjadi Negara Kekuasaan (*Machtsstaat*) melainkan menjadi Negara Hukum (*Rechtsstaat*). Para Pendiri Negara menolak *le droits de l'homme et du citoyen*, menentang individualisme dan liberalisme dan memilih jiwa kebersamaan dan kekeluargaan serta gotong-royong. Para Pendiri Negara menolak kedaulatan individu dan mengusulkan kedaulatan rakyat. Namun dengan lenyapnya individualisme ini, tidaklah sampai hak warganegara dihilangkan semena-mena. Dalam kedaulatan rakyat, hak-hak warganegara dipelihara namun dibatasi oleh rasa bersama, yaitu oleh semangat kebersamaan dan kekeluargaan (*mutualism and brotherhood*). Dengan demikian, selalu ada satu pertanggunggaan kepada rakyat.

Perihal inilah yang dibicarakan pada rapat-rapat Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) yang dipimpin oleh KRT. Dr. Radjiman Wediodiningrat pada tanggal 15 Juli 1945. Di sinilah bangsa kita, melalui pernyataan kemerdekaannya, melaksanakan transformasi budaya, yaitu menghapuskan daulat tuanku dan menegakkan daulat rakyat. Dengan tidak dihapuskannya hak-hak individu secara semena-mena itu, berarti hak individu (dalam artian hak warganegara)

tetap dihormati, yang dibatasi oleh kolektivisme.

Makna kata-kata “harus ada pertanggungjawaban kepada rakyat” dalam kaitan dengan Negara Pengurus mengingatkan kita kepada pemikiran-pemikiran baru dewasa ini mengenai *good governance*.<sup>18)</sup> Oleh karena itu dalam alam kemerdekaan ini, tugas nasional yang harus kita emban adalah menciptakan *good governance* Indonesia dengan kriteria khas Indonesia, yaitu bila pemerintahan Negara mampu melakukan kepengurusannya sebagai berikut:

“...negara melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan dan keadilan sosial...”.

“...negara menjamin tiap-tiap warga negara berhak memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan...”.

“...negara menjamin tiap-tiap warga negara berhak memperoleh kemerdekaan untuk berserikat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya...”.

“...pemerintahan negara berkewajiban memajukan kebudayaan nasional Indonesia...”.

“...negara menjamin bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan digunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat...”.

Norma-norma di atas, dari segi antropologi, paling tidak, menjadi norma bagi *the modernizing elite* kita, khususnya kaum birokrat dan kaum akademisi. Ahli-ahli antropologi pembangunan dapat memahami bahwa disain pembangunan Indonesia yang disusun oleh Bapak Bangsa bertujuan untuk kesejahteraan rakyat. Kita yang hidup dan bekerja di masa kini dapat menjabarkannya bahwa rakyatlah yang dibangun. Rakyat (laki-laki dan perempuan) harus dilihat sebagai subyek, aset pembangunan dan potensi pembangunan, bukan obyek, beban dan obyek pembangunan. Pendidikan adalah untuk mencapai kehidupan yang cerdas dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia. Mencerdaskan kehidupan bangsa adalah suatu konsepsi budaya, bukan sekedar konsepsi biologis-genetika. Pendidikan bukan semata-mata untuk menghasilkan otak yang cerdas melainkan juga untuk mencapai kemajuan adab, budaya

---

<sup>18)</sup> Meutia Hatta Swasono (2004), *Krisis Kepemimpinan dan Tuntutan Good Governance: Cita-Cita Pendiri Bangsa dan Kenyataan* (Jakarta:Universitas Katolik Atma Jaya). Lihat pula Bintoro Tjokroamidjojo (2002), “Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat”, dalam Sri-Edi Swasono (ed.), (2002), *Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat*, (Jakarta: Yayasan Hatta), hlm. 38.

dan persatuan. Nilai-nilai dan norma-norma inilah yang oleh para Bapak Bangsa disusun dengan tulus untuk mengisi kebudayaan nasional yang dijadikan pedoman bagi rakyat Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi Negara merupakan suatu *mindset* untuk mempersatukan bangsa Indonesia.

Saya bersyukur bahwa dalam sambutan pembukaan Menko Kesra RI pada seminar Pra-Kongres I dari Kongres Nasional Pembangunan Manusia Indonesia yang diadakan pada awal minggu ini, tanggal 21 Maret 2006, beliau juga mengingatkan bahwa pembangunan ekonomi adalah alat untuk mencapai suatu tujuan, dan tujuan itu adalah pembangunan manusia Indonesia. Manusianyalah yang dibangun, bukan sekedar ekonominya. Di sinilah ahli-ahli antropologi bisa mengangkat potensi-potensi budaya masyarakat serta mengidentifikasi hambatan-hambatan budaya sehingga pembangunan manusia Indonesia dapat dilaksanakan secara lebih baik.

Ahli-ahli antropologi juga perlu memperjuangkan revitalisasi nilai-nilai positif. Saat ini doktrin mutualisme, prinsip menjaga kesatuan dan persatuan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang multikultural, serta prinsip mencapai keadilan dan kesetaraan (yang akan memperkuat kesatuan dan persatuan) dirasakan memerlukan suatu revitalisasi untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini harus dilakukan sejalan dengan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara agar tidak memudar atau tidak lagi dipercayai oleh sebagian kalangan. Pancasila bagi Indonesia adalah “*asas bersama*” (bukan “*asas tunggal*”) bagi multikulturalisme Indonesia<sup>19)</sup>. Pancasila menjadi suatu *common denominator* bagi pluralisme Indonesia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Menelusuri perjalanan sejarah hingga kurun waktu hampir empat dasawarsa ke belakang, kita melihat, bagaimana kebersamaan serta persatuan dan kesatuan bangsa menjadi kian rapuh, integrasi sosial terancam, pengkotakan makin meningkat, kesetaraan dan keadilan masih lebih banyak berada di tingkat gagasan daripada di tingkat implementasinya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga jelas terlihat dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak.

Permasalahan lain adalah sebagaimana yang pernah saya utarakan dalam salah satu tulisan terdahulu, bahwa yang terjadi di Indonesia adalah:

---

<sup>19)</sup> Meutia Farida Hatta Swasono (2004), “Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia: Penataan Pola Pikir”, makalah diajukan pada “Rakernas Persatuan Taman Siswa”, di Jakarta, 15-19 Februari 2004.

“...berkembangnya kebudayaan nasional yang menanamkan kesadaran akan ‘kebhinnekaan’ yang berlebihan, yang menumbuhkan primordialisme dan memperkuat unsur feodalisme di dalamnya. Feodalisme di Indonesia telah dihidupkan selama 30 tahun... dan menular ke hampir seluruh penjuru Tanah Air. Kesadaran yang mempertajam “kebhinnekaan” itu, betapa pun indahnyanya, dalam kenyataan telah menjadi ajang jor-joran perbedaan identitas, yang kiranya telah sempat merenggangkan dan melemahkan unsur ‘ketunggalikaan’. Hal itu telah lebih lanjut menumbuhkan sikap inwardness, dan bukan sikap outwardness yang disertai sikap kebersamaan, kesetaraan dan keterbukaan...”<sup>20)</sup>.

Sikap eksklusivisme kelompok tiba-tiba saja menyeruak di era reformasi. Sebagian elit bahkan terperosok pada pendistorsian nilai-nilai budaya nasional yang secara tulus dipersiapkan oleh para Pendiri Negara. Gagasan Bapak Bangsa untuk “mencerdaskan kehidupan bangsa” ditujukan agar bangsa kita mampu membangun kehidupan yang bermartabat, tidak rendah diri dan mampu menjadi tuan di negerinya sendiri, artinya mampu menentukan arah perjalanan negara ini atas keputusannya sendiri, bukan atas disain oleh kekuatan dari luar mana pun. Kerjasama antarnegara untuk kemajuan Indonesia tentu amat diperlukan, namun harus didasarkan atas kemitraan seajar. Gagasan itu kini hampir tak dipahami lagi.

Masih banyak yang kurang dipahami masyarakat, tanda kurangnya rasa kebersamaan. Dalam pengamatan saya sebagai ahli antropologi maupun sebagai bagian dari birokrasi pemerintahan, telah muncul suatu prinsip pemerintah untuk membangun Indonesia demi kepentingan bangsa Indonesia sendiri. Kebijakan-kebijakan dari masa pemerintahan lalu yang masih berjalan tetap dilanjutkan sampai selesai, namun ke depan, pembangunan lebih diarahkan berdasarkan prinsip “pembangunan dari, oleh dan untuk rakyat”. Kalau pun implementasi kebijakan itu mungkin masih belum sempurna, prinsip ini harus tetap menjadi arah pembangunan yang dituju, harus dihormati dan dipelihara bersama, oleh seluruh komponen bangsa secara sinergis, sesuai dengan doktrin mutualisme di balik ideologi Pancasila dan UUD 1945.

### III

*Hadirin yang saya muliakan,*

Tidak ada *Wertfreiheit der Wissenschaft*, tidak ada *neutrality of*

---

<sup>20)</sup> Meutia Hatta Swasono (1998), “Reformasi dan Persatuan Nasional: Negara Kesatuan vs Negara Federal”, *Media Indonesia*, 21-22 Oktober 1998.

*science*. Bagi saya, “ilmu adalah jabatan mengabdikan”, ilmu bersifat *normatif*<sup>21)</sup>. Demikian pula, ilmu antropologi hendaknya tidak diperlakukan sebagai ilmu normatif dengan mengemban tugas dan kepentingan nasional tertentu. Dalam kaitan ini saya teringat pada pesan Prof. Koentjaraningrat yang mengatakan sebagai berikut:

“...para ahli antropologi Indonesia dapat memberi corak tersendiri kepada ilmu antropologi di Indonesia dan tidak usah meniru salah satu macam bentuk ilmu antropologi, atau salah satu macam antropologi dalam salah satu negeri...Mereka dapat mengembangkan suatu ilmu antropologi Indonesia yang khas...Para ahli antropologi Indonesia tak usah mengindahkan kebutuhan-kebutuhan negara-negara lain yang hendak memakai ilmu antropologi untuk merekonstruksi kembali sejarah kebudayaan ilmu manusia.... Suatu ilmu antropologi yang cocok dengan kebutuhan Indonesia masa ini adalah suatu ilmu antropologi yang bisa meneliti dan menganalisa faktor-faktor sosial-budaya yang berhubungan dengan usaha pembangunan negara kita masa ini. Lebih khusus, hal itu mengenai tiga lapangan luas, ialah: (a) pembentukan negara kesatuan dan negara kebangsaan yang demokratis, (b) pembangunan ekonomi dan modernisasi, (c) pembentukan persahabatan yang baik antara negara kita dan lain-lain negara di dunia...”<sup>22)</sup>

Jelaslah bahwa Prof. Koentjaraningrat, bersama dengan para *Founding Fathers* dan para pejuang kemerdekaan yang konsisten, adalah seorang ilmuwan nasionalis. Baginya “ilmu adalah jabatan mengabdikan”.

Saya mengamati bahwa mulai banyak di antara kita yang mulai menengok ke belakang, meninjau asal-usul tumbuhnya dan arti nasionalisme. Tentu hal ini penting bagi suatu pendalaman dan mungkin suatu keparipurnaan akademis.

*Hadirin yang saya hormati,*

Di atas telah saya kemukakan tentang kedudukan ilmu yang tidak *wertfrei*, artinya ilmu adalah untuk diabdikan kepada suatu kepentingan nasional. Untuk Indonesia, identifikasi suku-sukubangsa yang tersebar di seluruh Indonesia telah dilakukan sejak masa penjajahan, yang diawali dengan adanya klasifikasi hukum adat (*adatrechtskringen*) yang disusun

---

<sup>21)</sup> Lihat Mohammad Hatta (1967), *Teori Ekonomi, Politik Ekonomi dan Orde Ekonomi* (Jakarta: Tintamas), hlm. 5 dan 19; dan Sri-Edi Swasono (2005), *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial* (Jakarta: Prakarsa), hlm. 4 dan 9.

<sup>22)</sup> Koentjaraningrat (1969), *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa Ini* (Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), hlm 109.

oleh Ter Haar/van Vollenhoven<sup>23)</sup>, dan mengikuti batasan-batasan Naroll<sup>24)</sup> dan perkembangannya sebagaimana yang dikemukakan oleh Barth<sup>25)</sup>. Pada tahun 1969 Koentjaraningrat telah melaporkan perkembangan kegiatan etnografi suku-sukubangsa di Indonesia dan berbagai perkembangan penelitian ilmiah sebagai intensifikasi penelitian etnografi. Seperempat abad kemudian M.J. Melalatoa<sup>26)</sup> menghadirkan ensiklopedi sukubangsa di Indonesia dan lengkaplah identifikasi suku-sukubangsa di Indonesia. Sayangnya apa yang dihasilkan dengan gemilang oleh Melalatoa tidak banyak dimanfaatkan atau dikembangkan lebih lanjut, untuk mengisi pemahaman dan makna Bhinneka Tunggal Ika, khususnya dalam kaitan dengan upaya memperkokoh integrasi nasional dan pengembangan kebudayaan nasional. Saat ini telah terdokumentasi tidak kurang dari 514 sukubangsa dan substantif dalam ensiklopedi itu (Melalatoa, *idem.*).

Dengan tersedianya data etnografi suku-sukubangsa tersebut di atas, tahap awal dari pemanfaatannya bagi Pembangunan Nasional dapat memperoleh momentumnya, meskipun dimensi, ciri-ciri khusus dan dinamikanya masing-masing masih harus diteliti dan diungkapkan. Pembangunan Nasional Indonesia melalui berbagai GBHN, Repelita dan RPJM, dan selanjutnya kelak RPJP, dilaksanakan meliputi seluruh penjuru Tanah Air Indonesia, baik Pembangunan Sektorial maupun Pembangunan Daerah. Pembangunan Nasional pada hakekatnya identik dengan Pembangunan Daerah, dalam artian Pembangunan Nasional dilaksanakan di daerah-daerah. Dalam era Otonomi Daerah saat ini, Pembangunan Daerah dalam rangka Pembangunan Nasional memperoleh ciri baru, yaitu Daerah Membangun untuk mengisi Pembangunan Nasional.

Koentjaraningrat pulalah tokoh perintis antropologi terapan atau antropologi pembangunan bagi Indonesia. Ia menyebutkan adanya lima masalah pembangunan sebagai pokok pembahasan dalam ilmu antropologi, meliputi: (1) masalah penduduk; (2) masalah masalah struktur masyarakat desa; (3) masalah migrasi, transmigrasi dan urbanisasi; (4) masalah

---

<sup>23)</sup> Lihat Ter Haar (1948), *Adat Law in Indonesia* (New York: Institute of Pacific Relations); Koentjaraningrat (1993), *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*, Meutia F. Swasono (ed.), (Jakarta: UI-Press).

<sup>24)</sup> Lihat R. Naroll (1964), "Ethnic Unit Classification", dalam *Current Anthropology*, V/4.

<sup>25)</sup> Lihat Frederik Barth (1969), *Ethnic Group and Boundaries* (London: Little Brown).

<sup>26)</sup> M.J. Melalatoa (1997), *Ensiklopedi Sukubangsa di Indonesia*, Jilid A-K dan Jilid L-Z (Jakarta: Departemen P dan K).

integrasi nasional; dan (5) masalah pendidikan dan modernisasi <sup>27)</sup>. Masalah keempat, integrasi nasional, inilah yang secara khusus akan saya soroti dalam pidato pengukuhan gurubesar ini.

#### IV

Lebih dari tiga perempat abad yang lalu, bangsa Indonesia telah menetapkan tekad untuk bersatu melalui Manifesto Politik dan dideklarasikan oleh Perhimpunan Indonesia di Negeri Belanda (dimuat di *Indonesia Merdeka* terbitan 1925), yang nafasnya tidak dapat dipisahkan tanpa menyebut nama Mohammad Hatta sebagai *Zeitgeist* (Sartono Kartodirdjo, 2002). Manifesto Politik ini berkumandang ke Tanah Air Indonesia, dan mendorong lahirnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 <sup>28)</sup>.

Era tahun 1930-an diisi dengan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Tekad bersatu dari bangsa ini mencapai puncaknya melalui Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia. Dalam proses perjalanan itu, dari Manifesto Politik itu lahirlah Manifesto Budaya “Bhinneka Tunggal Ika” yang selaras dengan *E Pluribus Unum* di Amerika Serikat. *Bhinneka Tunggal Ika*-an merupakan suatu multikulturalisme dalam diri bangsa Indonesia yang pluralistik, penuh dengan diversitas, diangkat ke depan menjadi suatu eksplisitas dan sekaligus *das Sein*, sedangkan ketunggalikaan merupakan suatu abstraksi budaya dan sekaligus menjadi *das Sollen*. Dari misi nasional ini, tugas para ahli antropologi Indonesia adalah mendisain suatu strategi kebudayaan untuk mewujudkan Manifesto Budaya menjadi suatu kenyataan riil yang dinamis dalam perkembangan zaman. Dengan kata lain, tugas kita adalah menciptakan atau membangun Kebudayaan Nasional Indonesia sesuai dengan misi konstitusional kita (Pasal 32 UUD 1945). Proklamasi Kemerdekaan Indonesia merupakan artikulasi puncak dari nasionalisme Indonesia.

Kita sudah menyatakan kemerdekaan Indonesia, hal ini merupakan kenyataan sejarah dan ketentuan zaman. Oleh karena itu membangun bangsa Indonesia yang multikultural haruslah (tidak ada pilihan

---

<sup>27)</sup> Koentjaraningrat (ed), (1982), *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan* (Jakarta: LP3ES), hlm 9.

<sup>28)</sup> Sarjono Kartodirdjo, “Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat” (2002), dalam Sri-Edi Swasono (ed.), *Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat* (2002), (Jakarta: Yayasan Hatta); lihat pula Meutia Hatta Swasono (2003), “Membangun Kebudayaan Nasional”, *mimeo*, DPA-RI, 20 Februari 2003 (dimuat dalam *Perencanaan Pembangunan Nasional*, No.31, April-Juni 2003, hlm. 42-48).

lain) tetap bertitik-tolak pada semangat nasionalisme Indonesia. Apa pun yang terjadi, khususnya dalam proses globalisasi yang tidak selalu ramah terhadap persatuan Indonesia, nasionalisme hendaknya tidak dibiarkan meluntur, betapapun dikalahkan oleh Huntington: "...in an increasingly globalized world...there is an exacerbation of civilizational, societal and ethnic self-consciousness...".<sup>29)</sup>

Akhir-akhir ini banyak orang mempersoalkan kembali asal-usul dan makna nasionalisme. Memang mengenai asal-usul paham nasionalisme dapat kita tinjau ke belakang, baik dari segi sejarah maupun rasionalitasnya. Globalisme dan globalisasi yang marak saat ini memang banyak mengandung paham internasionalisme, namun tidaklah hal itu berarti bahwa paham nasionalisme harus terlucuti. Saya melihat nasionalisme pada hakekatnya sebagai suatu kultur modern, berdampingan dengan internasionalisme (atau globalisme). Apabila suatu bangsa (*nation*) dari segi antropologi didefinisikan oleh Anderson sebagai *an imagined political community*<sup>30)</sup>, maka saya ingin mengatakan bahwa nasionalisme adalah *the imagined spirit of a nation*.

Banyak yang mulai meragukan nasionalisme, menganggap nasionalisme tidak relevan lagi, yang menurut pendapat saya merupakan suatu pendapat awam yang dapat diduga karena antara lain berkumandangnya isu-isu awam tentang *borderless world*. Istilah *borderless world* hanyalah dalam angan-angan. Dalam kenyataan, prinsip *sovereignty* dan *territorial integrity* dari masing-masing *nation-state* dipegang sangat ketat. Ketakutan akan berbagai jenis dan wujud terorisme akhir-akhir ini mempertegas kenyataan ini. Namun pola pikir *borderless world* telah

---

<sup>29)</sup> Samuel P. Huntington (1996), *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (New York: Simon & Schuster), hlm. 68.

<sup>30)</sup> "...In an anthropological spirit, then, I propose the following definition of the nation: it is an imagined political community—and imagined as both inherently limited and sovereign...It is imagined because the members of even the smallest nation will never know most their fellow-members, meet them, or even hear of them, yet in the minds of each lives the image of their communion...The nation is imagined as limited because even the largest of them, elastic, boundaries, beyond which lie other nations...it is imagined as sovereign because the concept was born in an age in which Enlightenment and Revolution were destroying the legitimacy of the divinely-ordained, hierarchical dynastic realm. ... Finally, it is imagined as a community, because, regardless of the actual inequality and exploitation that may prevail in each, the nation is always conceived as a deep, horizontal comradeship. Ultimately it is this fraternity that makes it possible, over the past two centuries, for so many millions of people, not so much to kill, as willingly to die for such limited imaginings...". Lihat Benedict Anderson (1991, revised ed.), *Imagined Communities: Reflection on the Origin and Spread of Nationalism* (New York: Verso), hlm. 6-7.

menempatkan bangsa dan negara kita sebagai salah satu negara berkembang ke dalam posisi tersubordinasi oleh negara-negara maju dan kuat. Sebagian elit politik kita pada awal era reformasi, menurut pengamatan saya, baik secara sengaja ataupun tidak, belum dapat mengangkat diri dari *mindset* yang mencerminkan rendah-diri (*ke-inlander-an* laten), sehingga mewajarkan globalisasi sebagai proses subordinasi nasional. Nasionalisme adalah soal perasaan, soal komitmen dan soal keberkahan. Bila hal-hal ini tidak mereka kenal, maka tentu bagi mereka ini nasionalisme memang tidak ada. Bagi saya, apakah nasionalisme merupakan hal yang masuk akal atau tidak dari segi sejarah kelahirannya, hal itu tidaklah menjadi masalah. Ketika bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dengan segala alasan dan tuntutan yang rasional dan sah, tidak ada hal lain bagi kita kecuali untuk mempertahankannya dan mensyukurinya. Nasionalisme tidak saja indah, memberikan harga-diri, percaya-diri dan jati-diri, tetapi juga pula harus disyukuri sebagai karunia Tuhan.

Dalam pidato ini saya merasa tidak perlu untuk mempertentangkan pendapat awam tersebut, yang menurut hemat saya menjadi dasar bagi upaya melunturkan nasionalisme secara sistematis. Saya cenderung untuk menempatkan nasionalisme sebagai faham yang mulia, dan untuk itu saya mengajak para pemuda Indonesia untuk memperhatikan pendapat dari Joan Robinson, Leah Greenfeld, Ian Lustic dan Richard Robbins agar tetap teguh-pendirian sebagai nasionalis dan patriot bangsa yang mengabdikan diri kepada Republik Indonesia. Untuk itu *platform* kita tegas: kita mengutamakan kepentingan nasional tanpa mengabaikan tanggungjawab global.<sup>31)</sup> Saya kutipkan sebagai berikut:

Joan Robinson (1962)<sup>32)</sup>

*"...The very nature of economics is rooted in nationalism...The aspirations of the developing countries are more for national independence and national self-respect than just for bread to eat..."*

Leah Greenfeld (2001)<sup>33)</sup>

---

<sup>31)</sup> Lihat Sri-Edi Swasono (*ed.*), (2002), *Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat* (Jakarta: Yayasan Hatta), hlm. 661.

<sup>32)</sup> Joan Robinson (1962), *Economic Philosophy* (Chicago: Adline Publishing), hlm. 124.

<sup>33)</sup> Leah Greenfeld (2001), *The Spirit of Capitalism: Nationalism and Economic Growth* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press), hlm. 4 dan 22-23.

"...Today, it is claimed, we live in the period of late capitalism, and possibly in the postindustrial society, yet nationalism ...is not gone, nor does it show any signs of being gone soon...Nationalism first appeared in England, becoming the preponderant vision of society there...the sustained growth characteristic of modern economy is not self-sustained, it is stimulated and sustained by nationalism...".

Ian Lustic (2002)<sup>34)</sup>

"...It has been a commonplace to view nationalism as the greatest, the most powerful single force in the modern world. It is indeed remarkable to consider how resilient nationalist movements are and how capable they have been in sustaining loyalties, eliciting sacrifice, and surviving prolonged failure...".

Richard H. Robbins (2006)<sup>35)</sup>

"...the state must create a nation, groups of people who share or who think they share a common culture, language and heritage and who willingly identify themselves as members of the nations...somehow these diverse entities must come to see themselves as sharing a common culture, tradition, and heritage to enable state leaders to claim to represent 'the people', whoever they might be.".

*Hadirin sekalian yang saya muliakan,*

Saya merasa gembira bahwa mulai banyak muncul tulisan mengenai multikulturalisme Indonesia, yang dilandasi oleh cita-cita memperkokoh kohesi nasional<sup>36)</sup>, antara lain oleh H.A.R. Tilaar<sup>37)</sup> yang membentuk suatu budaya Indonesia Raya yang berketahanan (*viabile*). Para pemuda kita harus yakin, baik secara akademis-ilmiah maupun secara politis, bahwa dari *kebhinekaan* Indonesia akan lahir *ketunggalikaan* yang kokoh dan utuh (*solid*).

Memang bukan merupakan tugas yang mudah bagi bangsa multikulturalistik yang penuh diversitas untuk menjaga integrasi nasional. Koentjaraningrat mengajak kita untuk tidak berkecil hati. Ia tidak

---

<sup>34)</sup> Ian S. Lustick (2002), "Hegemony and the Riddle of Nationalism", dalam *A Journal of Modern Society dan Culture* (Logos, 1.3 – Summer), hlm. 18-19.

<sup>35)</sup> Richard H. Robbins (2006), *Cultural Anthropology*, 4<sup>th</sup> Edition (Belmont: Thomson Wadsworth), hlm. 90.

<sup>36)</sup> Meutia Hatta Swasono, "Membangun Kebudayaan Nasional", *mimeo*, DPA-RI, 20 Februari 2003 (dalam *Perencanaan Pembangunan Nasional*, No.31, April-Juni 2003).

<sup>37)</sup> H. A. R Tilaar (2004), *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo).

meragukan bahwa kita bisa melakukan integrasi nasional atas suku-sukubangsa di Indonesia yang lebih dari 500 sukubangsa itu. Dalam salah satu tulisannya, Koentjaraningrat mengatakan bahwa hanya ada sekitar 16 negara saja dari 180-an anggota PBB yang penduduknya tidak pluralistik atau homogen (monoetnik), sehingga justru dapat dikatakan bahwa masalah kesukubangsaan atau masalah multikulturalisme sukubangsalah yang merupakan masalah global<sup>38)</sup>.

Bertitik-tolak dari kajian Antropologi Pembangunan, maka terdapat dua hal yang pada saat ini harus kita lakukan, yakni:

*Pertama*, meningkatkan pemahaman, baik dari segi kedalaman maupun dinamika dari multikulturalisme Indonesia. Tantangan ini paling berat ditujukan kepada para ilmuwan antropologi. Semangat Otonomi Daerah saat ini hendaknya merupakan peluang untuk mencapai peningkatan pemahaman mengenai multikulturalisme Indonesia, baik hakikat, ciri-ciri, dimensi maupun dinamikanya. Para ahli antropologi perlu menumbuhkan rasa saling memiliki aset-aset nasional yang berasal dari nilai-nilai *adiluhung* suku-sukubangsa, sehingga mendorong terbentuknya *shared property* dan *shared mutual entitlement*. Artinya, sebagai contoh antara lain seorang atau masyarakat dari Indonesia kawasan Barat bisa ikut merasa memiliki dan bangga dengan kekayaan budaya *adiluhung* masyarakat Indonesia di kawasan Timur, dan sebaliknya dan seterusnya.

*Kedua*, setiap program pembangunan hendaknya mengemban misi menciptakan dan menyeimbangkan mutualisme sebagai wujud doktrin kebersamaan berdasar kekeluargaan (*mutualism and brotherhood*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian strategi dan kebijakan pembangunan, khususnya strategi dan kebijakan budaya, bertolak dan berorientasi pada upaya memperkokoh persatuan Indonesia dengan menumbuhkan mutualisme antarkomponen bangsa dan di tingkat *grass-roots* antaranggota masyarakat.<sup>39)</sup>

---

<sup>38)</sup> Sri-Edi Swasono (2005), *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan (Mutualism & Brotherhood): Kerakyatan, Nasionalisme dan Kemandirian* (Jakarta: UNJ-Press), hlm 49, mengutip Koentjaraningrat (1993), *op.cit.* hlm. 3 dan 183: menurut abjad mereka yang monoetnik dan homogen adalah Austria, Botswana, Denmark, Jerman, Eslandia, Irlandia, Jepang (kalau orang Ainu dan Hokkaido tidak diperhitungkan), Korea Selatan, Korea Utara, Lesotho, Luxemburg, Nederland (kalau orang Fries dan perbedaan agama Kristen dan Katholik tidak diperhitungkan), Norwegia, Portugal (sebelum para imigran dari Angola, Mozambique dan Timor-Timur memasuki negara itu), Somalia dan Swaziland.

<sup>39)</sup> "...Mutualism, the doctrine that the interdependence of social elements is the primary determinant of individual and social relations; especially the theory that common ownership of property, or collective effort and control governed by sentiments of

Untuk pidato pengukuhan ini perkenankan saya untuk lebih lanjut menjelaskan mengenai butir kedua. Indonesia menganut paham kebersamaan berdasarkan asas kekeluargaan (yang dalam bahasa umat Islam diartikan sebagai *ukhuwah*)<sup>40)</sup>, yang sekaligus hal ini merupakan sumber bagi tumbuhnya modal sosial<sup>41)</sup>. Dalam program-program, bahkan ke dalam proyek-proyek pembangunan bidang ekonomi memberikan harapan yang sangat besar. Di dalam kerjasama ekonomi di satu daerah yang melibatkan berbagai lokalitas (baik di tingkat kabupaten/kota, kecamatan mau pun desa), dapat dirancang terbentuknya dan berkembangnya mutualisme untuk memperkokoh integrasi dan kohesi nasional.

Dengan demikian pembangunan ekonomi menjadi upaya strategis untuk menciptakan interdependensi ekonomi dan sekaligus interdependensi sosial. Pola interdependensi harus dirancang oleh lembaga perencanaan tingkat nasional dan tingkat daerah sebagai bagian integral untuk memperkokoh kohesi nasional. Perencanaan menjadi tuntutan strategi, karena perencanaan mendesain masa depan.

Menurut pengamatan saya, selama ini, khususnya di era Otonomi Daerah, pembangunan di pulau-pulau di sekitar Laut Sawu dan di pemda-Pemda di sekitar Teluk Tomini memberikan harapan-harapan positif bahwa mutualisme sebagai fondasi bagi integrasi nasional dapat ditumbuhkan.

Hal ini tentu dapat terlaksana dengan lebih mudah apabila hal-hal seperti primordialisme lokal yang berlebihan ataupun eksklusivisme daerah yang acapkali muncul bersamaan dengan lahirnya era Otonomi Daerah dapat dihindarkan. Justru dalam Otonomi Daerah, kerjasama antar Daerah harus ditingkatkan, tidak saja untuk menumbuhkan mutualisme, membentuk sinergi tetapi juga menghindari persaingan yang tidak sehat serta menghindari pemborosan sosial-ekonomi yang sangat mahal. Namun lebih dari itu adalah untuk membentuk interdependensi dan kohesi nasional. Saya melihat hal ini telah menjadi gagasan dan pemikiran para gubernur. Di sini subdisiplin antropologi ekonomi (H. J. Boeke, N.S.B Gras, R. Firth dll.) memperoleh kedudukan dan dimensi barunya.

---

*brotherhood and mutual aid, will be beneficial to both the individual and society...".* (Webster's).

<sup>40)</sup> Sri-Edi Swasono (2005), *op. cit.* hlm. 175,176, 244.

<sup>41)</sup> *ibid*, hlm. 16 dan 78. Pemikiran ekonomi baru banyak mengemukakan pentingnya modal sosial seperti *entrepreneurship*, gotong-royong, kerjasama tolong-menolong, kerukunan, rasa saling percaya, *sharing and caring*. Lihat pula pendapat Enoch Markum (2006), "Agama Sebagai Modal Sosial dalam Hubungan Antar Kelompok", Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap bidang Psikologi Sosial pada Fakultas Psikologi UI.

Masalah-masalah seperti menumbuhkan mutualisme nasional, membentuk interdependensi sosial-ekonomi yang memperkokoh kohesi nasional, menghindari eksklusivisme dalam multikulturalisme Indonesia secara sistematis dan terencana, tidak saja menjadi tanggungjawab birokrasi, melainkan tak kurang pentingnya, adalah juga merupakan tanggungjawab para pakar antropologi. Sangat mengesankan ketika hal ini saya kemukakan kepada Prof. Amitai Etzioni pada pertemuan saya dengan beliau pada tanggal 28 Februari 2006 yang lalu di The George Washington University saya memperoleh respons dan komentar yang menyegarkan.

Akhirnya, dapatlah saya kemukakan di sini unsur-unsur penting sebagai modal utama kita untuk memperkokoh integrasi nasional, dan sekaligus mempertebal identitas dan kebanggaan nasional kita. Apa yang masih dapat kita andalkan adalah Bahasa Indonesia dan Sang Saka Merah Putih, yang merupakan pusaka bangsa. Pemerintah nasional Indonesia dalam wadah negara Republik Indonesia menjadi kekuatan yang sah dan paling ampuh untuk melaksanakan tugas-tugas integrasi nasional. Dari eksistensi Negara dan Pemerintah Negara lahir kewarganegaraan yang menjadi identitas dan sekaligus unsur integratif bangsa. Demikian pula dengan adanya Pemerintahan Negara yang berpusat pada Pemerintah Pusat, menjadi simbol identitas dan keserumpunan politik bagi masing-masing warganegara. Adanya sistem dan institusi nasional seperti Tentara Nasional Indonesia (dengan NRP-nya), POLRI dan Pegawai Negeri Sipil (dengan NIP-nya), partai-partai politik, organisasi-organisasi masa, penyelenggaraan Pendidikan Nasional yang membangun *mindset* Indonesia dan berjangkauan nasional, merupakan wahana operatif untuk memperkokoh integrasi nasional. Dari segi antropologi, sistem dan institusi ini merupakan modal sosial-politik dan sosial-kultural yang harus kita pelihara. Ahli antropologi pembangunan, saya harapkan, hendaknya tidak berpangku tangan.

V

*Hadirin yang saya hormati,*

Apabila sekarang saya berhasil mencapai gelar sebagai Guru Besar dan berdiri di sini dalam upacara pengukuhan guru besar di hadapan Senat Guru Besar UI dan hadirin yang saya muliakan, maka hal itu tidak terlepas dari jasa dari banyak pihak yang telah mendukung saya untuk mencapai prestasi ini, baik dari pimpinan Universitas Indonesia, maupun dari para pengajar, kerabat antropologi, keluarga, para sahabat, anak-anak didik

saya, serta para staf yang mendukung kelancaran kegiatan saya dalam pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat. Kepada mereka semua saya menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan saya yang tulus.

Lebih dahulu saya sampaikan ucapan terimakasih saya yang mendalam kepada Menteri Pendidikan Nasional RI, Prof. Dr. Bambang Sudibyo, yang telah mengesahkan status saya sebagai Guru Besar Universitas Indonesia, melalui SK Menteri Pendidikan Nasional RI No 2449/A.2.7/KP/2006 tertanggal 1 Januari 2006. Sungguh suatu hadiah Tahun Baru yang amat bermakna bagi saya.

Saya juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan saya yang tinggi kepada Rektor Universitas Indonesia, Prof. Dr. Usman Chatib Warsa yang telah mendukung dan mengusulkan saya kepada Menteri Pendidikan Nasional untuk menjadi gurubesar UI.

Ucapan terimakasih yang khusus saya sampaikan kepada Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Dr. Gumilar R. Somantri dan Dewan Guru Besar FISIP-UI, yang telah menyetujui pengangkatan saya sebagai Guru Besar FISIP-UI dan mengusulkannya kepada Rektor UI. Demikian pula saya mengucapkan terimakasih saya kepada seluruh jajaran Senat Guru Besar Universitas Indonesia yang telah menerima saya sebagai anggota baru. Menjadi gurubesar di Alma Mater merupakan kebanggaan tersendiri bagi saya, dan cita-cita yang telah lama baru berhasil saya capai.

Pada kesempatan ini, saya juga mengenang Prof. Dr. Koentjaraningrat, mahaguru, Bapak Antropologi Indonesia dan seorang ilmuwan nasionalis yang sangat saya hormati. Beliau telah mengarahkan minat saya kepada antropologi medis, antropologi psikiatri, permasalahan karakter bangsa dan kebudayaan nasional. Saya bersyukur karena beliau telah menjadi pembimbing saya pada penulisan menulis skripsi dan disertasi S3, serta menjadi Ketua Panitia Ujian Magister ketika saya mempertahankan tesis S2 saya. Prof. Koentjaraningrat telah pula memberikan pengalaman kepada saya untuk menjadi asisten beliau di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, kemudian menyetujui permohonan saya untuk dapat merekrut saya sebagai staf pengajar tetap di Jurusan Antropologi FSUI. Dari beliau pula saya belajar menjadi editor untuk penerbitan.

Mengikuti kuliah dari para staf pengajar senior seperti Prof. Dr. Harsja Bachtiar, Prof. Dr. J. Vredembregt, Prof. Dr. Pandam Guritno, Prof. Nico Kalangie, Prof. Parsudi Suparlan, di Jurusan Antropologi FSUI hingga alih-jurusan ke FISIP-UI, telah memberikan saya berbagai

pengalaman khusus yang kadang-kadang saya praktekan saat saya sendiri mengajar.

Saya khususnya berterimakasih atas dukungan semangat dan nasehat berharga dari dua tokoh dosen pada awal masa studi saya di Jurusan Antropologi FSUI, yaitu Prof. Dr. Boedhisantoso dan Prof. Dr. James Danandjaja. Sebagai Ketua Jurusan Antropologi FSUI saat itu, Prof. Boedhisantoso telah memberikan peluang yang sangat saya hargai. Beliau telah memberikan izin saya untuk meninggalkan kuliah selama enam bulan pada tahun 1968, agar dapat mendampingi ayah saya yang menjadi pakar tamu di East-West Center, Honolulu, USA. Dengan demikian Prof. Boedhisantoso secara tak langsung telah memberikan saya peluang untuk memperoleh pengalaman kuliah selama satu semester di University of Hawaii, Honolulu, USA. Saya juga takkan dapat melupakan Pak James Danandjaja yang selalu mengingatkan saya untuk maju, dan menjadi Pembimbing tesis S2 saya serta anggota Panitia Ujian Disertasi saya. Dengan nasehat-nasehatnya yang terkadang ketus tetapi tidak mampu menyembunyikan ketulusan hatinya, beliau telah mendorong semangat saya untuk meneruskan penulisan disertasi saya yang masih seperempat jalan waktu itu, hingga berhasil selesai pada hari *deadline* empat bulan kemudian.

Saya juga telah menerima dukungan dan informasi tentang perkembangan kajian antropologi dari sahabat, asisten dosen dan kakak kelas saya, Prof. Dr. M. Junus Melalatoa dan Prof. Dr. Amri Marzali. Prof. Junus Melalatoa sejalan dalam pikiran dengan saya untuk meningkatkan wawasan mahasiswa antropologi terhadap suku-sukubangsa dan kebudayaan di Indonesia. Prof. Amri Marzali menjadi informan saya mengenai isu-isu baru di bidang antropologi ketika beliau lama mengajar dan belajar di luar negeri.

Dr. Boedhihartono, dengan gagasan dan gayanya yang khas dan tak ada duanya di Departemen Antropologi, telah memperluas wawasan saya di bidang kepariwisataan dan memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi Ketua Program D3 Pariwisata, Departemen Antropologi FISIP-UI.

Tentu takkan saya lupakan jasa para dosen saya di awal perkuliahan hingga kemudian sebagian dari mereka menjadi mitra kerja saya di perguruan tinggi maupun di Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata RI (waktu itu) dan di Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI. Mereka adalah Prof. Dr. Subiyakto, Bapak Pandam Guritno SH, MA, dan Ibu Dra Lestari Joewono.

Di luar Departemen Antropologi FISIP-UI, saya berterimakasih

kepada Prof. Dr. Edi Sedyawati. Beliau merekrut saya sebagai anggota pengelola Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian UI dan bekerja di sana selama 10 tahun (1990-2000) dalam suasana penuh persahabatan dan keakraban. Beliau selalu saya kagumi sebagai “ilmuwan yang tidak pernah berhenti berpikir”, dan bagi saya, adalah “ilmuwan serba bisa”.

Khusus dalam penulisan tesis dan disertasi saya yang berkaitan dengan bidang antropologi dan kesehatan jiwa, saya bersyukur dapat memperoleh bimbingan dari Prof. Dr. Koesoemanto Setyonegoro. Berkat kesediaan beliau menjadi ko-promotor pada penulisan disertasi S3 saya, maka saya berkesempatan pula untuk mengenal dan bertukar-pikiran dengan sejumlah tokoh psikiater Indonesia yang terkemuka. Saya khususnya mengenang dan menghargai jasa alm. Dr. Rudi Salan, SpKJ, yang menjadi salah satu pembimbing tesis S2 saya dan sebagai asisten Prof. Koesoemanto, juga membantu saya dalam penulisan disertasi. Dr. Rudi telah memberi masukan yang sangat berharga ketika saya menyusun metode penelitian yang menggabungkan kuesioner antropologi dan kuesioner psikiatri, serta arahan penting dalam pengolahan datanya. Bantuan tujuh orang psikiater yang ikut turun ke lapangan untuk mempelajari kondisi kesehatan jiwa sejumlah responden saya sebagai dukungan ilmiah bagi keabsahan data penelitian saya, merupakan jasa yang tak terlupakan dari dr. Rudi Salan, SpKJ.

Saya juga mendapat dukungan yang positif bagi kinerja saya di Departemen Antropologi, baik dari Ketua Departemen Prof. Dr. Yasmine Shahab, Ketua Program Studi S1 Drs. Irwan Martua Hidayana, MA, dan Ketua Program Pascasarjana Antropologi Dr. Iwan Tjitradjaja, maupun dari rekan-rekan sesama staf pengajar, termasuk mereka yang jauh angkatannya di bawah saya, seperti Dr. Emmed M. Prijoharjono, Dra. Indra Siswarini, MA, Dr. A. Fedyani Saifuddin, Drs. Ezra Choesin MA, Dra. Sri Murni, M.Kes, Drs. Jajang Gunawijaya, MA, Dra. Dian Sulistiowati, MA., Drs. Semiarto Aji, MA, yang sama-sama mengasuh kuliah, pada Program S1, Program Pascasarjana dan Program D3 Pariwisata di Departemen Antropologi FISIP-UI. Nasehat, dukungan dan kritik juga selalu saya peroleh dari kakak kelas dan sahabat khusus saya, Dra. Prijanti Pakan. Demikian pula dari Rektor dan jajarannya di Universitas Bung Hatta, tempat saya mengajar sebagai dosen tamu sejak tahun 1984. Kepada semua rekan-rekan saya itu, saya mengucapkan terimakasih tak terhingga atas kerjasama yang baik yang telah kita bina sejak lama.

Karir seseorang tidak pernah terlepas dari dukungan keluarga. Berkenaan dengan itu, saya mengenang Ayahanda Dr. Mohammad Hatta dengan segala kelebihan khususnya sebagai manusia, yang telah membuka wawasan saya mengenai Tanah Air melalui pengalaman hidup saya yang kaya ragam bersama beliau. Ayah telah memberikan saya kesempatan mengenal warga masyarakat Indonesia dari berbagai lapisan sosial, sukubangsa, agama kelompok serta profesi, dari Sabang sampai Merauke dan dari Miangas sampai Rote. Berbagai pengalaman hidup berharga dan lingkungan sosial yang saya peroleh melalui Ayah saya telah mengarahkan saya untuk memilih berkiprah di bidang antropologi dan menjadi pengajar di perguruan tinggi atas kemauan sendiri. Pengalaman itu juga menjadi landasan berharga ketika saya saat ini memasuki dunia birokrasi.

Saya juga mengenang kakek saya, H. A. Rachim, seorang priyayi Jawa yang lembut, yang mengisi jiwa saya dengan kasih-sayang yang mendalam sampai akhir hayat beliau. Saya juga mengenang nenek saya, Eyang Putri Hj. Siti Satia Annie Rachim-Nurdin, wanita Aceh otodidak yang mampu melakukan *extra ordinary self-empowerment*. Ketika saya mengatakan akan masuk ke Jurusan Antropologi di UI apabila telah lulus SMA beberapa bulan yang akan datang, beliau yang tidak pernah belajar antropologi segera mencari informasi mengenai ilmu itu. Selanjutnya beliau mengharuskan saya ikut dalam perjalanannya keliling dunia, menambah rute perjalanan karena beliau ingin agar saya melihat museum antropologi terbesar di dunia yang terletak di Mexico City, dan Museum Tropen di Leiden yang amat kaya akan kebudayaan materi dari Indonesia yang pernah dijajahnya.

Saya juga mengenang Ibunda Rahmi Hatta, orang pertama dalam keluarga yang bertanya, “Kapan Meutia menjadi profesor?”, suatu pertanyaan yang tak pernah dapat saya jawab hingga akhir hayat beliau. Ibunda yang selalu ingin tahu mengenai “dunia dan isinya” melalui belajar sendiri, membaca dan partisipasi dalam berbagai acara sosial, menjadi teladan bagi saya mengenai seorang wanita yang tidak berhenti belajar tentang berbagai hal sampai saatnya menutup mata. Seperti juga Eyang Putri saya, Ibunda merupakan wanita yang berkemauan kuat sehingga berhasil memberdayakan diri sendiri dan menjadi pribadinya sendiri, sehingga kini menjadi inspirasi bagi saya untuk mendorong kaum perempuan Indonesia agar melakukan hal yang sama.

Suami saya Sri-Edi Swasono tak putus-putusnya mendorong saya untuk maju dalam studi, dan merupakan orang kedua setelah ibu saya yang selalu mengingatkan saya akan tanggungjawab saya dalam tugas di

perguruan tinggi. Menjadi guru besar adalah menjalankan suatu tanggung-jawab, katanya. Ibarat melangkah anak tangga, ia mendorong saya untuk terus menapak hingga sampai pada anak tangga yang terakhir di atas. Saya menghargai bimbingan dan masukannya dalam tukar-pikiran. Saya juga menghargai bantuannya sejak lama untuk menjadi “jurubicara” saya dalam menyampaikan gagasan-gagasan ilmiah saya ke dalam bahasa populer, bahasa birokrasi atau menyampaikan berbagai faktor-faktor nonekonomi dalam perkuliahan ekonomi. Ia pula yang selalu gigih mendorong saya untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah yang saya hasilkan. Saya mendapat pelajaran berharga darinya mengenai ketegaran dan ketangguhan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang berat dan lingkungan sosial yang tidak selalu ramah.

Pelajaran tentang ketegaran dan kekokohan sebagai tiang keluarga saya peroleh dari ibu mertua saya, R. Ay. Sukartinah Moenadji Soerjohadikoesoemo, yang setelah sejak tahun 1948 kehilangan suami, beliau menjadi contoh sebagai seorang ibu yang berkorban demi keberhasilan ketujuh orang anaknya dalam studi dan pekerjaan mereka.

Anak saya Tansri Zulfikar mendorong semangat saya dalam menjalankan karir sebagai pengajar dan pejabat. Kini ia bukan saja seorang anak, melainkan juga teman bicara dan berdiskusi tentang masalah-masalah kehidupan. Tidak ada hal yang lebih menyejukkan hati saya daripada ketika ia mengutarakan rasa syukurnya bahwa Tuhan telah memberikan saya sebagai ibunya. Saya juga terkesan kepada almarhumah kakaknya, Sri Juwita Hanum, yang dalam usianya yang pendek, belum cukup 8 tahun, telah selalu menghibur saya dengan kasih-sayang anak kepada ibunya. Kehilangannya menjadi kekuatan bagi saya untuk sanggup menghadapi rintangan-rintangan apapun dalam kehidupan, tak terkecuali dalam karir maupun jabatan, karena tak ada hal yang lebih menyedihkan dan tak ada kehilangan yang lebih berat dalam hidup daripada yang saya rasakan ketika Hanum kembali ke pangkuannya.

Kedua adik saya, Gemala Rabi'ah Hatta dan Halida Nuriah Hatta, telah sering meringankan beban tanggungjawab saya dalam keluarga Hatta dan dalam memenuhi kewajiban sosial kami di masyarakat, sehingga saya dapat dengan tenang melakukan tugas-tugas Tri Dharma Perguruan Tinggi dan tugas di kementerian yang saya pimpin. Saya menghargai kerja keras mereka untuk terus-menerus menimba ilmu, berkiprah di bidang pendidikan dan pengajaran, serta hidup di jalan yang telah digariskan oleh orangtua kami.

Perjalanan karir di luar perguruan tinggi yang saya tempuh tidak

lepas dari bantuan tokoh-tokoh tertentu. Saya menyampaikan penghargaan dan rasa terimakasih yang mendalam kepada Bapak Drs. I Gde Ardika, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI pada periode Kabinet Gotong-Royong. Beliau telah memilih saya, yang dikenalnya sejak saya menjadi Ketua Program Diploma 3 Pariwisata, Departemen Antropologi FISIP-UI, untuk memegang jabatan sebagai Deputy Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. Beliau bukan saja merupakan menteri yang menjadi atasan saya, melainkan juga merupakan guru saya di bidang birokrasi. Atas pengalaman singkat yang berharga, 10 bulan menjadi Deputy Menteri, saya mendapat peluang untuk dicatat sebagai salah satu calon menteri pada pemerintahan baru, dan akhirnya dipilih sebagai salah seorang menteri pada Kabinet Indonesia Bersatu.

Saya juga menyampaikan terimakasih saya yang khusus kepada Bapak Presiden RI, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, yang telah memperhitungkan dan memilih saya menjadi anggota Kabinet Indonesia Bersatu yang beliau pimpin. Dengan menetapkan saya sebagai Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan RI, beliau telah memberikan saya kesempatan untuk menerapkan pendekatan sosial-budaya ketika melaksanakan tugas saya di kementerian, karena saya melihat bahwa banyak hambatan yang dihadapi oleh kaum perempuan Indonesia untuk maju dan turut mengisi pembangunan nasional, tak lepas dari faktor-faktor sosial-budaya tersebut. Saya juga berterimakasih atas dukungan kepemimpinan beliau sehingga saya dapat bekerja dengan penuh semangat untuk mengangkat kaum perempuan Indonesia dari ketertinggalan sehingga dapat makin cepat mencapai pemberdayaan diri (*self-empowerment*).

Saya juga menghaturkan terimakasih tak terhingga pada para hadirin sekalian yang telah hadir di ruangan yang berwibawa ini untuk menyaksikan acara pengukuhan saya sebagai Guru Besar Universitas Indonesia. Dukungan para hadirin sekalian sangat bermakna bagi saya dan merupakan salah satu lembar kebahagiaan dalam album perjalanan hidup saya.

*Hadirin sekalian yang saya hormati,*

Pada akhir pidato pengukuhan ini, saya ingin menyampaikan harapan saya kepada rekan-rekan sesama staf pengajar di Departemen Antropologi FISIP-UI. Bersama-sama kita mengajar, mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pekerjaan, saling mengisi dan saling menolong saat melakukan penelitian dan dalam penyelenggaraan seminar-

seminar ilmiah. Saya mengharapkan bahwa kita akan lebih mampu untuk menciptakan suasana kerja yang penuh kekeluargaan, tidak terkotak-kotak atas disiplin ilmu atau pun dalam ikatan-ikatan lainnya. Kita perlu memegang teguh prinsip kita sebagai “kerabat antropologi”. Kebersamaan harus dapat kita pertahankan dan tingkatkan dalam upaya kita memajukan Departemen Antropologi. Kerjasama yang sinergis harus menjadi norma utama yang melandasi pekerjaan kita dalam mengelola dan mengasuh perkuliahan di departemen ini, agar kita dapat membangun Departemen Antropologi yang kuat dan mampu menjawab permasalahan sosial-budaya yang semakin kompleks di negara kita.

Kepada para mahasiswa dari semua program studi di Departemen Antropologi FISIP-UI, perlu saya ingatkan bahwa tugas kalian adalah mempersiapkan diri untuk ikut membangun rakyat, bangsa dan negara, melalui disiplin ilmu antropologi yang saudara pilih. Negara kita memerlukan banyak warganegaranya yang mampu menyumbangkan pikiran dan tenaga untuk memecahkan masalah-masalah sosial-budaya dalam masyarakat, antara lain yang berkaitan dengan pembangunan akhlak, karakter dan pekerti bangsa, pelestarian dan pengembangan budaya, tradisi dan kearifan lokal, kesatuan dan integrasi nasional serta tidak lengah melaksanakan tugas konstitusional kita untuk membangun kebudayaan nasional. Kita perlu menyadari bahwa sebagai bangsa Indonesia, kita tidak hanya belajar dan meneliti untuk kepentingan penulisan karya ilmiah demi memperoleh gelar akademis. Sebaliknya, kita yang mengenyam pendidikan di perguruan tinggi harus menggunakan pengetahuan ilmiah yang kita peroleh untuk ikut membangun Negara kita, dari rakyat hingga Tanah Air.

Kepada para mahasiswa Program D3 Pariwisata, Departemen Antropologi FISIP-UI, ingatlah selalu bahwa antropologi merupakan bagian yang penting dalam pembangunan kepariwisataan dan pelaksanaan berbagai kegiatan wisata di Indonesia. Karena itu berjuanglah selalu untuk mengamalkan antropologi dalam pekerjaan Saudara dalam industri pariwisata.

Sebagai penutup, saya ingatkan kepada saudara-saudara mahasiswa Departemen Antropologi FISIP-UI: Bapak Antropologi, Prof. Dr. Koentjaraningrat, telah menanam satu antropologi di Indonesia. Marilah sekarang kita terus-menerus menumbuhkannya menjadi ribuan, menuangkan konsep, teori dan metodologi antropologi ke dalam penerapannya di masyarakat, mengamalkannya sebaik-baiknya demi kemajuan Tanah Air kita.

Sekianlah.

*Wassalamualaikum wr. wb.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Alland, Alexander, Jr. 1976. "Medical Anthropology and the Study of Biological and Cultural Adaptation", dalam *Culture, Disease, and Healing: Studies in Medical Anthropology*. (David Landy, ed.). New York: Macmillan Publishing, hlm. 41-46.
- Anderson, Benedict 1983. *Imagined Communities: Reflections on the Original Spread of Nationalism*. New York: Verso.
- Appelbaum, Herbert 1987. *Perspectives in Cultural Anthropology*. Albany: State University of New York Press.
- Atkinson, P., A. Coffrey, S. Delamont, J. Lofland & Lyn Lofland. 2002. *Handbook of Ethnography* London: Sage.
- Barth, Frederik. 1969. *Ethnic Groups and Boundaries*. London: Little Brown.
- Berger, Peter L. & Samuel P. Huntington. 2002. *Many Globalizations: Cultural Diversity in the Contemporary*. New York: Oxford University Press.
- Blyth, Mark. 2002. *Great Transformations; Economic Ideas and Institutional Change in the Twentieth Century*. New York: Cambridge.
- Caplan, Pat. 2003. *The Ethics of Anthropology*. London: Rotledge.
- Clifford, J. & G. E. Marcus. 1986. *Writing Culture: The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley: University of California Press.
- Connar, Walker. 1972. "National-Building or Nation-Destroying", dalam *Word Politics* (Vol. 24, No. 3).
- Doane, Randal. 2006. "The Habitus of Dancing: Notes on the Swing Dance Revival in New York City", *Journal of Contemporary Ethnography* Vol 35 No. 1 (Feb), hlm 84-116.
- Etzioni, Amitai. 1996. *The New Golden Rule: Community and Morality in a Democratic Society*. New York: Basic Books.
- Garbarino, Merwyn S. 1977. *Sociocultural Theory in Anthropology: a Short History*. Prospect Heights, Ill.: Vaveland Press.
- Gasset, José Ortega y. 1954. *De Opstand der Horden*. 's-Gravenhage: Leopold.
- Geertz, Clifford (ed.). 1963. *Old Society and New States*. New York: The Free Press.
- Geertz, Hildred. 1967. "Indonesian Cultures and Communities", dalam *Indonesia* (Ruth McVey, ed.), New Haven: Yale.

- Greenfeld, Leah. 2001. *The Spirit of Capitalism: Nationalism and Economic Growth*. Cambridge, Mass: Harvard University Press.
- Hanssen, B. 1977. "Integration Processes in Complex Societies", dalam *The Concept and Dynamics of Culture* (Bernardo Bernardi, ed.). The Hague: Mouton Publ., hlm. 345-418.
- Harris, Marvin. 1969. *The Rise of Anthropological Theory*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Hatta, Mohammad. 1928. *Indonesia Merdeka (Indonesië Frij)*, Pembelaan di Mahkamah Belanda di Den Haag, (terjemahan Hazil). Yogyakarta: Pustep-UGM, 2005.
- Hatta, Mohammad. 1932. *Ke Arah Indonesia Merdeka*. Jakarta: Dekopin, reprint, 1994.
- Hatta, Mohammad. 1980. *Nama Indonesia (Penemuan Komunis?)*. Jakarta: Yayasan Idayu. hlm 8-9.
- Huntington, Samuel P. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Jaspan, M.A. 1958. *Daftar Sementara dari Sukubangsa-sukubangsa di Indonesia*. Yogyakarta: Pamtya Social Research, Gadjah Mada University.
- Jones, Russel. 1997. *Self-Fulfilling Prophecies*. New York: John Wiley.
- Kahin, G. McT. 1952. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 2002. "Bung Hatta Bapak Kedaulatan Rakyat", dalam *Bung Hatta, Bapak Kedaulatan Rakyat* (Sri\_Edi Swasono, ed.). Jakarta: Yayasan Hatta.
- Koentjaraningrat. 1961. "Some Social-Anthropological Observations on Gotong-Rojong. Proaction in Two Villages of Central Java", monograph series. Ithaca, NY: Modern Indonesia Project, Cornell University.
- . 1964. *Tokoh-Tokoh Antropologi*. Jakarta: PT. Penerbitan Universitas.
- . 1969. *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa Ini*. Djakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- . 1969. *Atlas Etnografi Sedunia*. Djakarta: Penerbit Dian Rakjat.
- . 1970. *Keseragaman dan Aneka-Warna Masyarakat Irian Barat*. Djakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- . 1971. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- . 1974. *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan: Bunga Rampai*. Jakarta: Gramedia.
- . 1993. *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* (Meutia Hatta

- Swasono, ed.). Jakarta: UI-Press.
- (ed), 1982. *Masalah-masalah Pembangunan: Bunga Rampai Antropologi Terapan*. Jakarta: LP3ES.
- et al. 2000. *Kebhinekaan Suku Bangsa dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Korten, David & Rudi Klauss. 1984. *People-Centered Development*. West Hartford: Kumarian.
- Kotari, Rajni. 1976. *Democratic Polity and Social Change in India: Crisis and Opportunities*. New Delhi: Allied Publishers.
- Kroeber, A.L. & Clyde Kluckhohn. 1952. *Culture: a Critical Review of Concepts and Definitions*. New York: Vintage Books.
- Leur, J.C. van. 1955. *Indonesian Trade and Society: Essay in Asian Social and Economic History*. Den Haag: Martinus Nijhoff.
- Lembaga Ilmu Penelitian Indonesia. 2006. *Sejarah dan Dialog Peradaban: Persembahan 70 Tahun Taufik Abdullah*. Jakarta: LIPI-Press.
- Lustic, Ian. 2002. *Nationalism in the Middle East*. Logos: Summer.
- Markum, Enoch. 2006. *Agama sebagai Modal Sosial dalam Hubungan Antar Kelompok*, Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap Bidang Psikologi Sosial pada Fakultas Psikologi UI. Jakarta: UI (1 Febr. 2006).
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jilid A-K dan Jilid L-Z. Jakarta: Dep. P & K.
- . 1997. *Sistem Budaya Indonesia*. Jakarta: P.T. Pamator.
- Narroll, R. 1964. "Ethnic Unit Classification", dalam *Current Anthropology*. V/4.
- Omae, Kenichi. 1996. *The Borderless World: Power and Strategy in the Interlinked World Economy*. New York: Harper Business.
- Shaffir, W. & S. Kleinknecht. 2005. "Death at the Polls", *Journal of Contemporary Ethnography* Vol. 34 No. 6 (Des), hlm. 707-738.
- Shipman, Alan. 2002. *The Globalization Myth* (ed.), Jakarta: Badan Interaksi Sosial Masyarakat dan PT Bina Rena Pariwisata. hlm. 67-87.
- Swasono, Meutia Hatta. 2004. *Krisis Kepemimpinan dan Tuntutan Good Governance: Cita-Cita Pendiri Bangsa dan Kenyataan*. Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya.
- . 1998. "Reformasi dan Persatuan Nasional: Negara Kesatuan vs Negara Federal", *Media Indonesia*, 21-22 Oktober 1998.
- . 2003. "Membangun Kebudayaan Nasional", *mimeo*, DPA-RI, 20 Februari 2003 (dalam *Perencanaan Pembangunan Nasional*, No.31, April-Juni 2003).

- . 2003, "Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia: Penataan Pola Pikir", makalah diajukan pada Rakernas Persatuan Taman Siswa, 15-19 Februari 2004 di Jakarta.
- Swasono, Sri-Edi. 2005. *Indonesia dan Doktrin Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prakarsa.
- . 2005. *Kebersamaan dan Asas Kekeluargaan (Mutualism & Brotherhood): Kerakyatan, Nasionalisme dan Kemandirian*. Jakarta: UNJ-Press.
- Ter, Haar, B. 1948. *Adat Law in Indonesia*. New York: Institute of Pacific Relations.
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Vollenhoven, C. van. 1906-1933. *Het Adatrecht van Nederlandsch-Indië*, Deel I-III. Leiden: E.J. Brill.
- Wertheim, W.F., *Indonesian Society in Transition: A Study of Social Change*. The Hague/Bandung: W. van Hoeve.

## RIWAYAT HIDUP

### I. IDENTITAS DIRI

Nama : Prof. Dr. Meutia Farida Hatta Swasono, SS, MA.  
NIP : 130 520 399  
Tempat dan tanggal lahir : Yogyakarta, 21 Maret 1947  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Menikah.  
Suami: Prof. Dr. Sri-Edi Swasono Nitidiningrat, SE, MPIA.  
Anak: Tan-Sri Zulfikar Yusuf Swasono, 23 thn.  
Pekerjaan/Jabatan : - Staf Pengajar Tetap di Departemen Antropologi FISIP UI  
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia (2004-2009).  
Pendidikan : Program S1, Jurusan Antropologi Fakultas Sastra UI, lulus 27 September 1974, gelar Sarjana (Dra).  
Program S2 pada Program Studi Antropologi, Fakultas Pascasarjana UI, lulus 5 Oktober 1983, gelar Magister Artium (MA).  
Program S3 pada Program Studi Antropologi, Fakultas Pascasarjana UI, lulus 5 Januari 1991, gelar Doktor dalam Ilmu Antropologi.  
Alamat Rumah : Jl. Daksinapati Timur 9, Rawamangun, Jakarta 13220, Telp (021) 489-5445.  
Alamat Kantor : Departemen Antropologi FISIP UI, Kampus UI, Depok 16424 (dan/atau Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, Jl. Medan Merdeka Barat 15, Jakarta 10110).

### II. RIWAYAT PEKERJAAN

#### Di lingkungan UI

1975-1984 : Staf Pengajar Tetap pada Jurusan Antropologi FSUI  
1984-skrng : Staf Pengajar Tetap Jurusan Antropologi FISIP UI (alih jurusan ke FISIP UI)  
1984-1987 : Sekretaris Jurusan Antropologi FSUI  
1987-1990 : Ketua Jurusan Antropologi FISIP UI  
1991-1994 : Ketua Manajemen Program Antropologi Kesehatan, Jurusan Antropologi FISIP UI  
1984-2000 : Staf Pengajar Fakultas (kemudian Program) Pascasarjana UI  
2000-sekarang : Staf Pengajar Program Pascasarjana FISIP UI  
1996-1999 : Ketua Program Studi Antropologi, Program Pascasarjana UI  
1997-2000 : Ketua Program Diploma Tiga Pariwisata FISIP UI (periode I)  
2000-2004 : Ketua Program Diploma Tiga Pariwisata FISIP UI (periode II; namun mengundurkan diri pada tanggal 1 November 2002 karena

- diangkat menjadi Ketua Departemen Antropologi FISIP UI).
- 2002-2006 : Ketua Departemen Antropologi FISIP UI, membawahi Program D3 Pariwisata, Program S1, Program Pascasarjana Departemen Antropologi FISIP UI (mengundurkan diri pada tanggal 22 Desember 2003 karena diangkat menjadi Deputi Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI).
- 1998-2004 : Pengajar Program Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) dan Tropical Medicine and Public Health (Tropmed) Network, Regional Center for Community Nutrition (RCCN), University of Indonesia.
- 1998-2004 : Anggota Tim Pengajar Program Kekhususan Ilmu Gizi Klinik, Program Studi Ilmu Gizi, Program Pascasarjana FKUI.
- 1998-2004 : Anggota Tim Pengajar pada Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Keperawatan UI.
- 1999-2004 : Pengajar Program Doktor Epidemiologi Kekhususan Epidemiologi Klinik, Program Pascasarjana, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FKM UI.
- 2000-2004 : Anggota Tim pengajar pada Kelas Khusus Internasional Fakultas Psikologi UI.
- 1 April 2003 : Dosen tamu pada mata kuliah “Faktor-Faktor Non-Ekonomi dalam Pembangunan”, Semester Genap 2002-2003, FEUI.
- 15-17 April 2003 : Instruktur dalam Pelatihan Metode Analisis Data untuk Bimbingan Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi, diselenggarakan oleh Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- 17-19 Juni 2003 : Instruktur dalam Pelatihan Metode Analisis Data untuk Bimbingan Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi, diselenggarakan oleh Program Studi Pengkajian Ketahanan Nasional, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

#### **Di luar Ui**

- 1984 –sekarang : Pengajar luar biasa pada Universitas Bung Hatta (Fakultas Sastra).
- 2000 –2005 : Anggota Komisi Pembimbing untuk peserta Program Doktor pada Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor pada Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan.
- 2003 – 2004 : Deputi Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI, Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan.
- 2004 – sekarang : Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 187/M Tahun 2004 tertanggal 20 Oktober 2004.

### **III. PANGKAT DAN JABATAN**

1. Calon Pegawai Negeri Sipil (Gol. III/a), t.m.t. 1-3-1975, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 22829/C/1/1975, tgl. 18-4-1975.
2. Penata Muda (Gol. III/a, Asisten Ahli Madya), t.m.t. 1-7-1976, SK Rektor Universitas Indonesia No. D.130/FS/TU/UP/UI/1976, tgl. 14-6-1976.

3. Penata Muda Tkt. I (Gol. III/a, Asisten Ahli Madya), t.m.t. 1-4-1977, SK Rektor Universitas Indonesia No. 404/Inp/Edc/FS/UI/1977, ttgl. 5-4-1977.
4. Penata Muda Tkt. I (Gol. III/b, Asisten Ahli), t.m.t. 1-10-1979, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 439/Edc./FS/UP/UI/1980, ttgl. 22-8-1980.
5. Penata Muda Tkt. I (Gol. III/b, Asisten Ahli), t.m.t. 1-3-1981, SK Rektor Universitas Indonesia No. 109/FS/AKD/UP/UI/81, ttgl. 5-2-1981.
6. Penata Muda Tkt. I (Gol. III/b, Asisten Ahli), t.m.t. 1-3-1983, SK Rektor Universitas Indonesia No. C.214/UI/BAU/PEG/MPE/1985 ttgl. 26-4-1985.
7. Penata (Gol. III/c, Lektor Muda), t.m.t. 1-10-1983, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, No. B.607/UI/FS/MPE/1984, ttgl. 4-4-1984.
8. Penata (Gol. III/c, Lektor Muda), t.m.t. 1-1-1984, SK Rektor Universitas Indonesia, B.571/UI/BAU/Peg/MPE/1983, ttgl. 15-12-1983.
9. Penata (Gol. III/c, Lektor Muda), t.m.t. 1-3-1985, SK Rektor Universitas Indonesia No. C.215/UI/BAU/PEG/MPE/1985, ttgl. 26-4-1985.
10. Penata (Gol. III/c, Lektor Muda), t.m.t. 1-4-1985, SK Rektor Universitas Indonesia No. 173/Inp/UI/FISIP/MPE/1985 ttgl. 22-7-1985.
11. Penata (Gol. III/c, Lektor Muda), t.m.t. 1-3-1987, SK Rektor Universitas Indonesia, No. C.149/UI/BAU/PEG/MPE/1987, ttgl. 8-4-1987.
12. Penata Tkt. I (Gol. III/d, Lektor Madya), t.m.t. 1-10-1987, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 056/UI/FISIP/MPE/1988, ttgl. 15-4-1988.
13. Penata Tkt. I (Gol. III/d, Lektor Madya), t.m.t. 1-3-1989, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 1118/Inpsjab/UI/FISIP/MPE/88, ttgl. 30-7-1988.
14. Penata Tkt. I (Gol. III/d, Lektor Madya), t.m.t. 1-3-1989, SK Rektor Universitas Indonesia No. C.933/UI/BAU/PEG/MPE/1988, ttgl. 13-12-1988.
15. Penata Tkt. I (Gol. III/d, Lektor Madya), t.m.t. 1-3-1991, SK Rektor Universitas Indonesia No. C.607/UI/BAU/PEG/MPE/1990, ttgl. 29-11-1990.
16. Penata Tkt. I (Gol. III/d, Lektor Madya), t.m.t. 1-3-1993, SK Rektor Universitas Indonesia No. C.050/UI/BAU/PEG/MPE/1993, ttgl. 1-3-1993.
17. Penata Tkt. I (Gol. III/d, Lektor Madya), t.m.t. 1-4-1992, SK Rektor Universitas Indonesia No. 109/Insp/UI/FISIP/MPE/1993, ttgl. 6-11-1993.
18. Penata Tkt. I (Gol. III/d, Lektor), t.m.t. 1-8-1994, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 88910/A2.IV.1/C/1994, ttgl. 30-7-1994.
19. Penata Tkt.I (Gol.III/d, Lektor), t.m.t. 1-8-1994, SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 88910/A2.IV.1/C/1994, ttgl. 30-7-1994.
20. Penata Tkt. I (Gol. III/d, Lektor), t.m.t. 1-3-1995, SK Rektor Universitas Indonesia No. C.304/UI/BAU/PEG/MPE/1995, ttgl. 11-4-1995.
21. Pembina Tkt. I (Gol. IV/b, Lektor Kepala Madya), t.m.t. 1-4-1998, SK Presiden No. 15/K Thn. 1998, ttgl. 15-9-1998.
22. Pembina Utama Muda (Gol.IV/c, Lektor Kepala Madya), t.m.t 1-4-2003, SK Presiden RI No. 39/K Thn. 2003, ttgl. 8-7-2003.
23. Pembina Utama Madya (Gol. IV/d, Guru Besar), t.m.t. 1-1-2006, SK Mendiknas RI No. 2449/A2.7/KP/2006, ttgl 2-1-2006.

#### **IV. MATAKULIAH YANG PERNAH/SEDANG DIASUH DAN BIMBINGAN AKADEMIS (antara lain):**

1. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.(1975-1984) – Program S1
2. Manifestasi Ragam Budaya Indonesia (1997-2004) – Program D3

3. Sistem Budaya Indonesia (1984-2004) – Program S1
4. Etnografi Indonesia (2000-sekarang) – Program S1, Program S2 dan S3
5. Antropologi Kesehatan (1985 – sekarang) – Program S1 & S2
6. Perbandingan Sistem Kesehatan (1993-1996) – Program S2
7. Kebudayaan dan Sumber Daya Alam (1999-2002) – Program S2
8. Kebudayaan, Kesehatan, Lingkungan (1994-1996; 2003–2004) – Program S2.
9. Antropologi Psikiatri (1989 – sekarang) – Program S1
10. Antropologi Gizi (1991-1994) – Program S2
11. Antropologi Gizi (1997-2004) – Program S2 Gizi Klinik FK UI
12. Antropologi Pembangunan (1987-1989; 1997-1998) – Program S1; Program S3
13. Pengantar Antropologi (klas khusus internasional) Fakultas Psikologi UI (2000-2004)
14. Seminar Metode Antropologi (2002-2004) – Program S3
15. Teori Antropologi (1980-1983) – Program S1
16. Antropologi Kesehatan pada Program Pascasarjana Fakultas Psikologi UI (2003-sekarang)
17. Pembimbing Skripsi, Tesis dan Disertasi di Departemen Antropologi FISIP UI (1982-sekarang)
18. Anggota Tim Penguji dan/atau Pembimbing/Ko-promotor/promotor disertasi pada Departemen Antropologi FISIP UI, Program Pascasarjana di FKM UI, FKUI, IPB (1981-sekarang).

## V. KARYA ILMIAH/DAFTAR PUBLIKASI

### Karya untuk Gelar Kesarjanaan:

1. Skripsi Sarjana: “Generasi Muda Minangkabau di Jakarta: Masalah Identitas Suku Bangsa”: (FSUI, 1974).
2. Tesis MA: “Penduduk Marunda Pulo: Suatu Studi Mengenai Stres” (Program Pascasarjana UI, 1983).
3. Disertasi Doktor: “Proyek Pembangunan, Pemindahan Kampung dan Stres pada Masyarakat Marunda Besar, Jakarta Utara” (Program Pascasarjana UI, 1991).
4. Sekitar 130 makalah, artikel dan laporan penelitian yang ditulis sendiri atau bersama penulis lain, dalam buku, jurnal, media, seminar/lokakarya, dan Laporan Penelitian, antara tahun 1976 – sekarang.
5. Editor/Penyunting/Pengarang beberapa buku sejak 1976-2004 (lihat catatan per tahun).
6. Keanggotaan Dewan Redaksi: (1) untuk majalah *Berita Antropologi* (majalah Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia), sejak September 1975.

### Karya Tulis/Karya Ilmiah sejak tahun 1976 (antara lain):

#### Tahun 1976:

1. Karangan asli, “Beberapa Catatan tentang Entrepreneurship di Indonesia”, dalam Sri-Edi Swasono (ed.), *Entrepreneurship Indonesia*, Jakarta: Program Perencanaan Nasional, 1976.

2. Penerjemah karangan P.Kilby, "Berburu Binatang Heffalump" dalam Sri-Edi Swasono (ed.), *Entrepreneurship Indonesia*, Jakarta: Program Perencanaan Nasional, 1976 (dari Bahasa Inggris).
3. Penerjemah karangan Lie Tek Tjeng, "Beberapa Catatan tentang Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dan Ras dalam Perasaan Anti Jepang yang Timbul di Asia Tenggara Dewasa Ini", *Berita Antropologi*, 1975 (dari Bahasa Inggris).
4. Penerjemah karangan Nancy Turner, "Perselisihan-Perselisihan dan Asal-Mula Prinsip Hukum: Contoh-contoh dari Minangkabau", dalam *Masyarakat Indonesia*, Jilid III No. 1, 1976 (dari Bahasa Inggris).
5. Penerjemah karangan W. Donald McTaggart, "Kebijakan-Kebijakan Perkotaan pada Sebuah Kota di Indonesia", *Masyarakat Indonesia*, Jilid III No. 1, 1976 (dari Bahasa Inggris).

*Tahun 1977:*

6. Penerjemah karangan Mochtar Naim, "Besarnya Migrasi Sukubangsa Minangkabau dan Sukubangsa-Sukubangsa Lain di Indonesia: Beberapa Perkiraan Statistik", *Masyarakat Indonesia*, Jilid IV No. 1-2, 1977 (dari Bahasa Inggris).
7. Editor buku *Indonesia Merdeka*, oleh Mohammad Hatta, Jakarta: Tintamas, 1977 (tentang memoir dan sejarah).

*Tahun 1978:*

8. Editor buku *Memoir*, oleh Mohammad Hatta, Jakarta: Tintamas, 1987 (memoir dan sejarah).

*Tahun 1980:*

9. "Penelitian Antropologi yang Sedang Dilakukan di Indonesia", *Berita Antropologi*, Tahun XI No. 36 (Januari-Maret 1980).
10. "Penelitian Antropologi Yang Sedang Dilakukan di Indonesia", *Berita Antropologi*, Tahun XI No. 37 (April-Juni 1980).
11. Penyunting buku *Bung Hatta: Pribadinya Dalam Kenangan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan bekerjasama dengan Universitas Indonesia Press, Jakarta, 1980.
12. Penyunting buku *Yang Tersirat dan Tersurat: Kumpulan Karangan Memperingati 40 Tahun FSUI*, Jakarta: FSUI, 1980.
13. Penyunting buku *Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1940-1980*. Jakarta: FSUI, 1980.
14. "Laos dalam Suatu Era Baru", *Warta Darma Wanita UI* No. 1, Desember 1980.

*Tahun 1981:*

15. Penyusun dan editor buku *Mohammad Hatta: Kumpulan Pidato*, Jakarta: Penerbit Idayu, 1981.
16. "Bandaneira Di Masa Lalu dan Masa Kini", *Warta Darma Wanita UI* No. 3, Desember 1981.
17. *Co-author* bersama Dr. E.K.M. Masinambow, *The Study of Society and Culture in Indonesia: a Survey of Trends*, Jakarta: LIPI, 1981.

*Tahun 1983:*

18. "Stres Sosiobudaya dalam Lingkungan Industrial", makalah diajukan pada Pertemuan Ilmiah dalam rangka HUT XXV Rumah Sakit Jiwa Palembang, di Palembang, 6 Juni 1983.

*Tahun 1989:*

19. "Proses Menua di Barat dan Timur: Suatu Tinjauan Antropologi", makalah diajukan pada Seminar Sehari tentang Usia Lanjut, diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Psikiatri dan Kesehatan Jiwa, Jakarta, 11-14 Januari 1989.
20. "Penduduk dan Perubahan Lingkungan di Marunda Pulo: Studi tentang Stres, Penanggulangan dan Adaptasi". *Berita Antropologi* No. 46. April-Juni 1989. hlm. 72-96.
21. "Hasil Penelitian Antropologi Sosial Demam Berdarah di Pekalongan", makalah diajukan pada Seminar dan Lokakarya Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah dengan Peran Serta Masyarakat, diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal PPM dan PLP, Depkes RI, di Pekalongan, 21-22 Juni 1989.
22. "Gangguan Jiwa dalam Pandangan Masyarakat dan Faktor-faktor Sosial-Budaya sebagai Pendorong Gangguan Jiwa: Suatu Tinjauan Antropologi Budaya", makalah pada Acara Malam Klinik, diselenggarakan oleh IDAJI Cabang Jakarta di Jakarta, 15 Desember 1989.

*Tahun 1990:*

23. "TKW dan Pembukaan UUD 1945: Melindungi Segenap Bangsa Indonesia", artikel dalam *Harian Pelita*, Agustus 1990.

*Tahun 1991:*

24. *Proyek Pembangunan, Pemindahan Kampung dan Stres pada Masyarakat Marunda Besar, Jakarta Utara*. Disertasi Doktor, Jakarta: Universitas Indonesia, 1991.
25. *Relokasi Penduduk, Stres dan Masalah Adaptasi Sosial-Budaya: Kasus Penduduk Marunda Besar di Jakarta Utara. Hasil Penelitian (Kajian Mandiri)*. Jakarta: Agustus 1991.
26. "Aspek Sosial-Budaya dari Air Susu Ibu", makalah diajukan pada Seminar Sehari dalam Kongres Nasional I Badan Kerja Peningkatan Penggunaan Air Susu Ibu, di Jakarta, 26-30 Agustus 1991.
27. "Harkat dan Martabat Manusia Ditinjau dari Segi Kebudayaan", makalah diajukan pada Seminar Sehari mengenai Harkat dan Martabat Manusia dalam Pembangunan, diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, 18 September 1991.
28. "Contemporary Indonesian Society and Culture", makalah untuk ceramah pada *Ascorp for the Wives of Expatriates*, di Hotel Sahid Jaya, Jakarta, 27 November 1991.
29. "Efek Pembangunan Fisik terhadap Kesehatan Masyarakat: Urbanisasi, Penggusuran dan Stres", makalah diajukan pada Temu Tahunan IV Jaringan Epidemiologi Nasional (JEN) di Yogyakarta, 2-7 Desember 1991.

*Tahun 1992:*

30. "Integrasi Metode Antropologi dan Instrumen Penelitian Kesehatan Jiwa dalam Kajian Stres di Marunda Besar, Jakarta Utara", makalah diajukan pada Seminar dan Lokakarya Ilmu Sosial dan Penelitian Kesehatan di Indonesia, di Denpasar, 16-18 Januari 1992.
31. "Peranan Antropologi dalam Upaya Penyuluhan Kanker bagi Masyarakat", makalah diajukan pada Lokakarya tentang Sistem dan Media Penyuluhan, diselenggarakan oleh Yayasan Kanker Indonesia di Jakarta, 2-4 Maret 1992.
32. "Harmoni Kehidupan pada Usia Lanjut", makalah diajukan pada Seminar Sehari tentang Harmoni Kehidupan di Usia Lanjut, diselenggarakan oleh Yayasan Kesehatan Jiwa Dharmawangsa di Jakarta, 31 Oktober 1992.
33. "Sikap Masyarakat terhadap Penderita AIDS: Tinjauan dari Segi Antropologi", makalah disampaikan pada Seminar Sehari tentang Bioetika AIDS, diselenggarakan oleh Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Jakarta, 6 November 1992.
34. "Aspek Budaya Tradisional dan Penularan Penyakit karena Hubungan Seksual pada Remaja di Indonesia", makalah diajukan pada Seminar dan Lokakarya Pencegahan Penularan Penyakit Hubungan Seksual Melalui Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial" di Padang, 10-14 November 1992.
35. "Penelitian Antropologi Sosial mengenai Demam Berdarah di Pekalongan: Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pencegahan Demam Berdarah", makalah disampaikan pada Seminar pada Hari Ulang Tahun ke-25 Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanegara, di RS Sumber Waras, Jakarta, 4-6 Desember 1992.
36. "The Mentawaians in Siberut Island and Their Culture Relevance to Development", makalah disampaikan pada Seminar mengenai Pembangunan di Pulau Siberut, Mentawai, diselenggarakan oleh kerjasama antara Kementerian Kependudukan dan Lingkungan Hidup RI dan UNDP/UNESCO, di Jakarta, 22 Desember 1992.

*Tahun 1993:*

37. *Kebudayaan Mentawai dan Pariwisata: Relevansi Bagi Pembangunan* (bersama Jajang Gunawijaya, Dian Sulistiawati, Semiarto Aji), laporan penelitian tentang kepariwisataan di Pulau Siberut, Mentawai, Februari 1993.
38. "Peranan Agama dalam Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi: Tinjauan dari Antropologi Kesehatan", makalah diajukan pada Acara Ceramah Badan Penelitian dan Pengembangan Agama, Departemen Agama RI di Jakarta, 16 Maret 1993.
39. "Pandangan, Pendapat dan Saran mengenai Kesehatan Jiwa serta Harapan untuk Duapuluhlima Tahun Mendatang: Tinjauan Antropologi", makalah diajukan pada Pelatihan Penyusunan Program Kesehatan Jiwa, diselenggarakan oleh Ditjen Kesehatan Jiwa Depkes RI di Ciloto, Jawa Barat, 24 Juni 1993.
40. "Pengaruh Sosial-Budaya dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia (Beberapa Pokok Pikiran)", makalah diajukan dalam ceramah pada Pelatihan Pengembangan Sumber Daya Manusia untuk Eselon III dan IV Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan, diselenggarakan oleh Pusat Pranata Pembangunan, Lembaga Penelitian UI, di Jakarta, 17-30 November 1993.

41. Editor/Penyunting untuk karya-karya tulis Prof. Dr. Koentjaraningrat, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional* (Jakarta: UI Press, 1993).

*Tahun 1994:*

42. *The Study of Health Ethnography in the Province of Maluku* (Executive Summary Research Report), Jakarta: The Management Project of the Community Health and Nutrition Project III, Department of Health, Rep. Of Indonesia, Regional Office of the Dept. of Health, RI of the Province of Maluku in cooperation with The Research Center for Humanities and Social Sciences, Research Institute, University of Indonesia, Depok, 1994/1995 (Laporan Eksekutif Penelitian), ditulis dalam kedudukan penulis sebagai Ketua Tim Penelitian.
43. *Life Style and Aspirations of the Aged in Jakarta and Yogyakarta, Indonesia: Report of a Research on the Life Style and Aspirations of the Aged in Indonesia*, Laporan Penelitian, ditulis bersama Anto Achadiyat, Hadi Poernomo, Koentjaraningrat, Hari Poerwanto, Ruddy Agusyanto, Jakarta: Biro Riset Ilmu Sosial, 1994.
44. "Masyarakat Dani di Kecamatan Kurulu, Kabupaten Jayawijaya, Irian Jaya: Adat-Istiadat dan Pengaruhnya terhadap Kesehatan", ditulis bersama M.J. Melalatoa, Ulke Rukmini Kosasih dan Sri Murni, makalah diajukan pada Seminar mengenai Perilaku dan Penyakit dalam Konteks Perubahan Sosial, diselenggarakan oleh Program Antropologi Kesehatan Jurusan Antropologi FISIP UI, Jakarta, 27 Agustus 1994.
45. *Kehidupan Nelayan di Pantai Utara Jakarta*. Laporan Penelitian, ditulis bersama Achmad Fedyani Saifuddin, Jakarta, 1994.
46. "Masyarakat Majemuk di Indonesia dan Program Transmigrasi", makalah diajukan pada Diskusi Panel di Direktorat Bina Sosial-Budaya Departemen Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan, Jakarta, 8 Desember 1994.

*Tahun 1995:*

47. "Penelitian Etnografi Kesehatan di Kepulauan Maluku dan Penggunaan Metode Kualitatif", ditulis bersama Robertus Suhartono dan Ruddy Agusyanto, makalah diajukan pada Seminar tentang Metode dalam Penelitian Etnografi Kesehatan, diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Jakarta, 18 Oktober 1995.
48. "Makanan kelompok Lanjut Usia dalam Konteks Budaya", *Khasiat Makanan Tradisional*. Jakarta: Kantor Menteri Negara Urusan Pangan RIU, 1995, hlm. 99-109.
49. "Masyarakat di Sekitar Teluk Jakarta dalam Pembangunan Kawasan Pantai Jakarta", makalah diajukan pada Seminar Sehari mengenai Warisan Islam dan Kebudayaan Betawi sebagai Faktor Penunjang Pembangunan Berkelanjutan, diselenggarakan oleh Panitia Khusus Seminar Regional DKI Jakarta, Panitia Festival Istiqlal II, di Jakarta, 4 September 1995.
50. "Nilai-nilai, Moralitas dan Etos Kerja Islam dalam Perspektif Budaya Rakyat Betawi di Pantai Jakarta", diajukan pada Simposium Nasional: Sumbangan Agama dalam Mengembangkan Spiritualis Moralitas Publik dan Etos Kerja, Jakarta, 3 Oktober 1995.
51. "Potensi dan Kontribusi Penduduk Lanjut Usia: Kajian tentang Penduduk Lanjut Usia di DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Sumatra Barat dan Sumba Timur", makalah

- diajukan pada Seminar Sehari tentang Potensi dan Kontribusi Penduduk Lanjut Usia dalam Masyarakat dan Keluarga, Jakarta, 13 Juni 1995.
52. *Studi tentang Etnografi Kesehatan di Propinsi Maluku (Laporan Penelitian)*, Jakarta: Proyek Manajemen Kesehatan Komunitas dan Gizi III, Kakanwil Kesehatan Propinsi Maluku, Departemen Kesehatan RI bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Depok, 1994-1995, ditulis sebagai Ketua Tim Penelitian bersama para anggota tim peneliti.
  53. "The Indigenous Cultures in the Development of Indonesia", makalah diajukan pada Workshop on Information Model for Integration of Cultural Dimension into Development, New Delhi, India, 19-23 April 1995.
  54. *Potensi dan Kontribusi Penduduk Lanjut Usia Dalam Keluarga dan Komuniti: Studi Kasus di Sumatera Barat dan Sumba Timur*. Laporan Penelitian ditulis bersama Koentjaraningrat, Arena Dharmawaty, Arlizar Rivai, Haswinar Arifin, Selly Riawanti, Hadi Poernomo dan Anto Achadiyat. Jakarta; Biro Riset Ilmu Sosial, 1995.
  55. "Dinamika Interaksi Aspek Budaya dan Teknologi Pangan dalam Rangka Pengembangan Makanan Tradisional", makalah diajukan pada Kongres Nasional X PERSAGI Tahun 1995, Bandung, 21-23 November 1995.
  56. "Tugas Budaya Pria dan Wanita Dani", *Warta IKA-UI* No. 001/1995 (November). Jakarta: IKA-UI, hlm. 9-12.
  57. *Konsep Tata Ruang Suku Bangsa Dayak Kenyah di Kalimantan Timur (Laporan Penelitian)*, ditulis bersama anggota tim penelitian. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.

*Tahun 1996:*

58. "Air dan Makna 'Bersih' dalam Kehidupan Orang Dani", *Warta IKA-UI* No. 002/1996 (April). Jakarta: IKA-UI, hlm. 35-38.
59. *Kehidupan Masyarakat, Pengetahuan dan Perilaku Kesehatan di Kecamatan Bandaneira, Kabupaten Maluku Tengah, Propinsi Maluku*. Laporan Penelitian pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Jakarta, 1996.
60. "Social and Cultural Context of Caring in Indonesia", makalah diajukan pada Diskusi Panel tentang "Cultural Context of Caring", pada International Conference of Culture and Health: a Holistic Approach to Health Practices, Chiang Rai, Thailand, 27-31 Mei 1996.
61. "Perhatian Antropologi terhadap Perilaku Merokok: Suatu Tinjauan Karangan", *Warta IKA-UI* No. 003/1996 (Agustus). Jakarta: IKA-UI, hlm. 18-31.
62. "Sistem Nilai dan Etos Kerja Masyarakat Betawi di Pantai Jakarta", *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: Aneka Budaya di Jawa dan Bali* (ditulis bersama Aswab Mahasin, Beryl C. Syamwil, Agus Awaluddin, Akhmad Zaeni, Lilis Nurbaeti, Rudy H. Alam, Toto Izul Fatah, ed.). Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1996, hlm. 33-47.
63. "Sehat, Sakit dan Mati dalam Konteks Budaya", makalah diajukan pada Seminar Budaya dan Kesehatan atas kerjasama Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Departemen Kesehatan RI di Semarang, 20-21 November 1996.
64. "Mencari Model Pantu Werdha yang Sesuai untuk DKI Jakarta". Laporan Penelitian. Depok: Kerjasama LPUI dengan Dinas Sosial Pemda DKI Jakarta,

1996/1997 (ditulis bersama Anggadewi Moesono, Isman P. Nasution, R.A. Anggraeni, Jaya Purnawijaya, Kartini Utomo, Ruly Karnadi, Eny Widiana).

*Tahun 1997:*

65. "Masyarakat Bahari di Indonesia: Masa Lalu, Masa Kini dan Tantangan Masa Depan", makalah diajukan pada Seminar Sehari Membangun Kembali Peradaban Bahari, diselenggarakan oleh Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia di Depok, 24 April 1997.
66. *Studi Kualitatif dan Kuantitatif terhadap Perilaku Hidup Sehat Masyarakat di Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Maluku*. Laporan penelitian ditulis bersama Guritnaningsih Santoso, Ihsiana Jatiputra, Sukiswo Setiadi, Jakarta: Ditjen PPM & PLP Depkes RI dan LPUI, 1997.
67. "Orientasi Kebaharian: Strategi Kultural GBHN 1998", *Media Indonesia*, Sabtu 24 Mei 1997.
68. "Indigenous Cultures in the Development of Indonesia.", *Integration of Endogenous Cultural Dimension into Development* (Baidyanath Saraswati, ed.). New Delhi: Indira Gandhi National Centre for the Arts & D.K. Printworld (P) Ltd., 1997, hlm. 75-88.
69. "Kebudayaan Mentawai: Konsepsi Tata Ruang", *Sistem Budaya Indonesia* (M.J. Melalatoa, ed.). Jakarta: PT Paktor, 1997, hlm. 189-200.
70. "Perubahan Kebudayaan dan Kesehatan", makalah diajukan pada Seminar Antropologi Pembangunan, diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, di Jakarta, 26-28 Agustus 1997.
71. "The Practice of Matrilineal Customary Rules among the Contemporary Minangkabau Families", makalah diajukan pada Minangkabau Seminar, diselenggarakan oleh University of Pennsylvania Museum of Archeology and Anthropology, Philadelphia, 15 September 1997.

*Tahun 1998:*

72. Editor buku *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya*, Jakarta: UI-Press, 1998.
73. "Beberapa Aspek Sosial Budaya Kehamilan, Kelahiran serta Perawatan Bayi dan Ibu", dalam *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya* (Meutia F. Swasono, editor), Jakarta: UI-Press, 1998, hlm. 3-29.
74. "Kehamilan, Kelahiran dan Perawatan Pasca Kelahiran bagi Ibu dan Bayi di Bandaneira, Kabupaten Maluku Tengah", ditulis bersama Hermien L. Soselisa, dalam *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Ibu dan Bayi dalam Konteks Budaya* (Meutia F. Swasono, editor), Jakarta: UI-Press, 1998, hlm. 170-194.
75. "Penutup: Kehamilan dan Kelahiran dalam Konteks Budaya dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Bayi dan Ibu", *Kehamilan, Kelahiran, Perawatan Bayi dan Ibu dalam Konteks Budaya* (Meutia F. Swasono, editor), Jakarta: UI-Press, 1998, hlm. 346-353.
76. "Sebuah Model untuk Pengembangan Olahraga Secara Optimal sebagai Kekuatan Sosial: Pembahasan terhadap Makalah Prof. Dr. Rusli Luthan", makalah diajukan pada Lokakarya IPTEK-Olahraga, diselenggarakan oleh Komisi IPTEK-Olahraga di Jakarta, 29 Juli 1998.

77. "Reformasi dan Persatuan Nasional: Negara Federal vs Negara Kesatuan", artikel dalam *Harian Media Indonesia*, Jakarta (tulisan bersambung, 21 dan 22 September 1998).
78. "Keadilan dan Persatuan sebagai Tuntutan Partai Reformasi", makalah diajukan pada forum terbatas dalam rangka pembentukan partai baru di Jakarta, 14 Desember 1998.
79. "Profil Wanita Indonesia: Masa Depan dan Tantangan Kultural bagi Partai", makalah diajukan pada forum terbatas dalam rangka pembentukan partai baru, Jakarta, 22 Desember 1998.

*Tahun 1999:*

80. "Membangun Citra Wanita Indonesia untuk Masa Depan", makalah diajukan dalam ceramah yang diselenggarakan oleh Badan Koordinasi Organisasi Wanita di Sulawesi Tengah, di Palu, 23 Maret 1999.
81. "Kebiasaan Makan dan Pemanfaatan Lahan Pesisir", makalah diajukan pada seminar tentang Pemanfaatan Lahan Pesisir untuk Menunjang Diversifikasi Pangan, diselenggarakan oleh Forum Kajian Komuniti Pesisir, di FISIP UI, Depok, 25 Maret 1999.
82. "Visi dan Misi Memperkokoh Kebangsaan Indonesia", makalah dikembangkan dari presentasi pada Gelar Acara "Memperkokoh Kebangsaan Indonesia" oleh Forum Pasca 45 di Gedung Perintis Kemerdekaan, Jakarta, 19 April 1999.
83. "Reaktualisasi dan Rekontekstualisasi Bhinneka Tunggal Ika dalam Kerangka Persatuan dan Kesatuan Bangsa", makalah pada seminar yang diselenggarakan oleh IAIN Syarif Hidayatullah dan Yayasan Haji Karim Oei, Jakarta, 6 Mei 1999.
84. "Pemikiran Koentjaraningrat tentang Mentalitas Pembangunan", makalah diajukan pada acara Peringatan Seratus Hari Wafatnya Prof. Koentjaraningrat, diselenggarakan oleh Asosiasi Antropologi Indonesia di Kampus UI, Depok, 30 Juni 1999.
85. "Peningkatan Potensi Produktif Wanita Indonesia Menuju Abad ke-21 Program Aksi tentang Perempuan dan Kesehatan", sumbang saran untuk Forum Dialog Wanita, Jakarta, 4 September 1999.
86. "Keterpurukan Sosial-Ekonomi sebagai Momentum bagi Pengembangan Kemampuan Usahawan Indonesia", diselenggarakan oleh Universitas Satyagama dan Yayasan Sumber Insan Unggul, di Pekanbaru, 11 September 1999.
87. "Qualitative Study", bahan ceramah pada kuliah di SEAMEO-TROPMED, Jakarta, 28 September 1999.
88. "Tugas Kaum Intelegensia: Kebijakan Budaya dan Bhinneka Tunggal Ika", dalam rangka Temu Wicara pada acara Pembukaan Kuliah Tahun Ajaran Baru Universitas Bung Hatta, Padang, 12 Oktober 1999.
89. "Kesatuan dan Persatuan Bangsa, Pahlawan Bangsa dan Tanggungjawab Kaum Muda Masa Kini", makalah diajukan dalam acara Memperingati Hari Pahlawan Nasional di Gedung Kanwil Depsos RI di DKI, Jakarta, 3 November 1999.
90. "Pemahaman tentang Perjuangan Pahlawan Bangsa sebagai Landasan Perjuangan Generasi Muda Masa Kini", Dialog Interaktif tentang Nilai-Nilai Kepahlawanan, diselenggarakan oleh Panitia Pusat Peringatan Hari Pahlawan Nasional, di Jakarta, 11 November 1999.
91. "An Anthropological View on the Application of Kangaroo Care Method (KCM) and Infant Massage in Promoting Better Care for Preterm Infants", makalah

- pembahas diajukan pada The International Symposium on the “Management of Preterms”, diselenggarakan oleh Pernasia bekerjasama dengan The Federation of Asia-Oceania Perinatal Societies (FAOPS) di Batam, 20 November 1999.
92. “Dukungan Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pengembangan Pelatihan”, makalah diajukan pada “Workshop Komisi Iptek Olahraga” di PPPITOR, Kantor Menpora, Jakarta, 23 November 1999.
  93. “Strategi Mengatasi Masalah (*Coping Strategy*) Masyarakat Kelas Bawah di Indonesia dalam Menghadapi Krisis”, makalah diajukan pada “Seminar Nasional Manajemen Stres dan Relaksasi”, diselenggarakan oleh Universitas Gunadarma di Jakarta, 30 November 1999.
  94. “Pemanfaatan Lahan Pesisir bagi Diversifikasi Pangan”, *Cerlang Budaya: Gelar Karya untuk Edi Sedyawati* (Rahayu S. Hidayat, penyunting). Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian UI, hlm 301-306 (1999).
  95. “Menggali Potensi Keluarga dalam Penanggulangan Tuberkulosis”, makalah diajukan pada Diskusi Panel “Keluarga dan Tuberkulosis”, diselenggarakan oleh Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia (PPTI) dalam rangka memperingati Hari Kesehatan Nasional dan Hari Ibu di Jakarta, 22 Desember 1999.

*Fahun 2000:*

96. “Kebudayaan Minangkabau”, *Kebhinekaan Sukubangsa dan Kebudayaan Indonesia* (Koentjaraningrat, ed.). Jakarta: Universitas Terbuka, Depdiknas, 2000. hlm. 282-303.
97. “Indonesian Social History, Culture and Religion”, makalah diajukan pada pertemuan ilmiah antara Universitas Indonesia dengan Austria-Southeast Asia University Network (ASEA-UNINET), di kampus FISIP UI, Depok, 3 Juli 2000.
98. “Reaktualisasi Bhinneka Tunggal Ika dalam Menghadapi Disintegrasi Bangsa”, makalah diajukan pada Simposium dan Lokakarya Internasional dengan tema “Mengawali Abad ke-21: Menyongsong Otonomi Daerah, Mengenali Budaya Lokal, Membangun Integrasi Bangsa”, diselenggarakan oleh *Jurnal Antropologi Indonesia* bekerjasama dengan Jurusan Antropologi Universitas Hasanuddin, di Makassar, 1-5 Agustus 2000.
99. “Peningkatan Peranan Generasi Muda dalam Pelestarian Nilai-Nilai Kejuangan: Faktor Pendukung dan Kendalanya”, makalah diajukan pada “Diskusi Panel tentang Pejuang dan Kejuangan dalam Rangka Pembangunan Kesejahteraan Sosial”, diselenggarakan oleh Direktorat Kepahlawanan dan Kejuangan, Badan Kesejahteraan Sosial Nasional di Jakarta, 12 Oktober 2000.
100. “Kebudayaan Nasional sebagai Kekuatan Pemersatu Bangsa”, makalah diajukan pada Seminar Sehari dengan tema “Aktualisasi Nilai-Nilai Sumpah Pemuda dan Bhineka Tunggal Ika”, diselenggarakan oleh DPP Badan Interaksi Sosial Masyarakat (DPP-BISMA) di Jakarta, 25 November 2000 dan telah dipublikasikan.
101. “Wawasan Kebangsaan dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia”, makalah diajukan pada acara Pertukaran Pelajar/Pemuda Karang Taruna Antar Propinsi, diselenggarakan oleh Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNI) di Jakarta, 7 Desember 2000.

*Tahun 2001:*

102. "Membangun Kembali Karakter Bangsa: Perspektif Sosial, Pendidikan dan Agama", makalah diajukan sebagai tanggapan atas makalah Prof. Azyumardi Azra, dalam Seminar Sehari mengenai Pembangunan Karakter Bangsa, diselenggarakan oleh Depdiknas, Jakarta, 22 Mei 2001.
103. "Saresehan Pelestarian Pusaka Indonesia", makalah diajukan pada pertemuan ilmiah yang diselenggarakan oleh Koperasi MAPALA di Jakarta, tanggal 5 Oktober 2001.

*Tahun 2002:*

104. "Strategi Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata Menjelang AFTA 2002", Majalah *Perencanaan Pembangunan* No. 26, Januari-Maret 2002, hlm.10-15.
105. "Modernization and Socio-cultural Changes in Bali: Qualitative Research Report", Executive Summary dari penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sekar Manggis. Jakarta, Mei 2002.
106. *Pariwisata, Modernisasi dan Perubahan Sosio-Kultural di Bali*, Laporan Penelitian ditulis bersama oleh Meutia F. Swasono, Yosefina Anggraini, A.A. Kumbara dan Arief Rahman. Jakarta, Agustus 2002 (untuk Yayasan Sekar Manggis).
107. "Hidup Berbangsa dan Etik Multikultural: Peluang dan Tantangannya, Tinjauan dari Aspek Ekonomi", makalah diajukan pada Seminar Nasional dengan tema "Hidup Berbangsa dan Etik Multikultural", diselenggarakan oleh Forum Rektor Indonesia bekerjasama dengan Universitas Surabaya di Surabaya, 31 Oktober 2002.
108. "Jawara dalam Revitalisasi Kebudayaan Betawi", *Jurnal Betawi* Vol 1 No. 1, Jakarta: 2002.

*Tahun 2003:*

109. "Preventing and Relieving Stress, Indonesian Style: The Practice of Holistic Medicine in a Jakarta Spa", makalah diajukan pada seminar Global Holistic Health Summit, diselenggarakan oleh The International Holistic Health Association di Bangalore, India, 12-17 Januari 2003.
110. "Merancang Masa Depan Indonesia di Tengah Tantangan Globalisasi dan Demokratisasi", makalah diajukan pada Seminar Nasional, "Merancang Masa Depan Indonesia di Tengah Tantangan Globalisasi dan Demokratisasi", diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa FISIP UI di Depok, 30-31 Januari 2003.
111. "Membangun Kebudayaan Nasional", makalah diajukan pada Dialog dalam Forum Rapat Gabungan Komisi DPA, Jakarta, Dewan Pertimbangan Agung RI, 20 Februari 2003.
112. "Faktor-faktor Non-Ekonomi dalam Pembangunan: Pendekatan Sosial-Budaya", *mimeo*, makalah bahan kuliah, FE UI, 1 April 2003.
113. "Strategi Komunikasi Masyarakat dalam Penanggulangan SARS (Tinjauan Antropologi)", makalah diajukan pada Round Table Discussion (RTD) tentang Strategi Komunikasi Masyarakat dalam Penanggulangan SARS, diselenggarakan oleh Departemen Kesehatan RI di Jakarta, 19 Mei 2003.
114. "Membangun Kebudayaan Nasional", majalah *Perencanaan Pembangunan*, No.31, April-Juni 2003, hlm. 42-48.

115. "Masalah Psikososial, Pandangan Masyarakat tentang Kesehatan Jiwa dan Membangun Jiwa Bangsa", makalah diajukan pada Konvensi Nasional Kesehatan Jiwa II, Jakarta, 9-11 Oktober 2003.
116. "Kebudayaan Nasional Indonesia: Penataan Pola Pikir", makalah diajukan pada Kongres Kebudayaan ke-V di Bukittinggi, 20-22 Oktober 2003.
117. "Perempuan Indonesia dalam Peranannya Mempersatukan Bangsa", makalah diajukan pada Sarasehan Sehari yang diselenggarakan oleh Yayasan Melati bekerjasama dengan Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI di Jakarta, 13 November 2003.
118. "Kebudayaan Nasional Indonesia: Penataan Pola Pikir", majalah *Perencanaan Pembangunan*, No.33/Okt-Des 2003, hlm. 42-50.

*Tahun 2004:*

119. "Strategi Kebudayaan Nasional Indonesia: Penataan Pola Pikir", makalah diajukan pada "Rakernas Persatuan Taman Siswa" dan "Rakernas Wanita Taman Siswa" di Hotel Le Meridien, Jakarta, 15-19 Februari 2004.
120. "Wayang as a Masterpiece of Cultural Heritage of Indonesia", makalah diajukan pada 2004 ACCU Regional Meeting in Asia and the Pacific on Promotion of Safeguarding Intangible Cultural Heritage, di Osaka, Jepang, 22-24 Februari 2004.
121. "Dimensi Filosofis Historis dan Budaya: Kebangsaan, Globalisasi dan Tanggungjawab Perempuan Indonesia", makalah diajukan pada Seminar Perempuan yang diselenggarakan oleh SESKOAD, Bandung, 28 Juni 2004.
122. "Etnitas, Identitas dan Pluralisme: Membangun Kebudayaan Nasional", makalah diajukan pada Seminar tentang Identitas dan Pluralisme Melayu di Tanjung Pinang, 29 Juli 2004.
123. "Menabung: Merajut hari Esok Lebih Baik", makalah diajukan pada Workshop dan Pameran di Yogyakarta, 26-30 Juli 2004.
124. "Membangun Ketahanan Budaya Melalui Kesenian", makalah disampaikan pada Lustrum IV Institut Seni Indonesia Yogyakarta di Yogyakarta, 2 Agustus 2004.
125. "Aneka Ragam, Potensi dan Hambatan Budaya Masyarakat Maritim di Indonesia", makalah diajukan pada Diskusi pada Otonomi Daerah dalam Perspektif Sejarah diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur di Kupang, NTT, pada tanggal 4-6 Agustus 2004.
126. "Peningkatan Apresiasi Masyarakat Tentang Budaya Disiplin", *Keynote Speech* disampaikan pada acara Apresiasi Budaya Disiplin di Yogyakarta, 25 Agustus 2004.
127. "Kebijakan Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan: Sebuah Pemikiran Tentang Peranan Kraton di Masa Depan", makalah diajukan pada Dialog Budaya Nusantara dalam rangka Festival Kraton Nusantara IV di Yogyakarta, 27 September 2004.
128. "Aneka Ragam, Potensi dan Hambatan Budaya Masyarakat Maritim di Indonesia", *Jurnal Dinamika Kebudayaan*, Nomor: 234/DIKTI/Kep/2004, Vol. VI. No.2, 2004, Agustus 2004.

**Tahun 2005:**

129. *Krisis Kepemimpinan dan Tuntutan Good Governance: Cita-Cita Pendiri Bangsa dan Kenyataan* (Jakarta: Yayasan Hatta, 2005).
130. "The BPFA: Beijing Platform for Action, Fourth World Conference on Women Held at the United Nations, New York" diajukan di PBB, New York, 28 Februari – 11 Maret 2005.
131. "Lansia dalam Upacara Adat Batak Mempertahankan Citra dan Jatidiri", *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, Tahun XVIII No. 3, Juli 2005.

**Tahun 2006:**

132. "Aspek Budaya dari Psikopat", makalah diajukan pada Seminar Akbar Nasional Psikopat Dipandang dari Berbagai Multi Disiplin Ilmu, di Jakarta, 21-22 Januari 2006.
133. "Kebijakan Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan" yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, IISIP Jakarta pada tanggal 9 Februari 2006.

**VI. PARTISIPASI DALAM PERTEMUAN ILMIAH sejak awal tahun 2000 (antara lain):**

1. Pembicara dalam Diskusi Meja Bundar dengan tema "Keluarga dan Tuberkulosis", diselenggarakan oleh Perkumpulan Pemberantasan Tuberkulosis Indonesia (PPTI) di Jakarta, tanggal 27 Januari 2000.
2. Moderator pada Seminar Nasional dalam rangka Dies Natalis ke-19 Universitas Bung Hatta dengan tema "Otonomi Daerah dalam Perspektif Ekonomi dan Budaya" di Padang, Sumatra Barat, pada tanggal 6 Mei 2000.
3. Peserta pada "Third Asia-Pacific Conference on Travel Health and the Sixth National Congress of Tropical and Infectious Diseases", diselenggarakan di Denpasar, Bali pada tanggal 24-27 Juni 2000.
4. Anggota Steering Committee pada International Symposium and Workshop dengan tema "The Beginning of the 21<sup>st</sup> Century: Endorsing Regional Autonomy, Understanding Local Cultures, Strengthening National Integration", diselenggarakan oleh *Jurnal Antropologi Indonesia* bekerjasama dengan Pusat Penelitian Universitas Hasanuddin di Makassar, tanggal 1-5 Agustus 2000.
5. Peserta aktif dan Pembicara pada International Symposium and Workshop dengan tema "The Beginning of the 21<sup>st</sup> Century: Endorsing Regional Autonomy, Understanding Local Cultures, Strengthening National Integration", diselenggarakan oleh *Jurnal Antropologi Indonesia* bekerjasama dengan Pusat Penelitian Universitas Hasanuddin di Makassar, tanggal 1-5 Agustus 2000.
6. Moderator pada International Symposium and Workshop dengan tema "The Beginning of the 21<sup>st</sup> Century: Endorsing Regional Autonomy, Understanding Local Cultures, Strengthening National Integration", diselenggarakan oleh *Jurnal Antropologi Indonesia* bekerjasama dengan Pusat Penelitian Universitas Hasanuddin di Makassar, tanggal 1-5 Agustus 2000.
7. Peserta aktif pada Konferensi "Pariwisata Asia Pasifik untuk Penyandang Cacat" berdasarkan Surat Perintah Tugas No. 245/D-III Par/FISIP UI/2000 tertanggal 20

- September 2000, yang diselenggarakan pada tanggal 24-27 September 2000 di Denpasar, Bali.
8. Pembicara tentang “Peningkatan Peranan Generasi Muda dalam Pelestarian Nilai-Nilai Kejuangan: Faktor Pendukung dan Kendalanya”, pada acara Diskusi Panel “Pejuang dan Kejuangan dalam Rangka Pembangunan Kesejahteraan Sosial”, diselenggarakan oleh Direktorat Kepahlawanan dan Kejuangan, Badan Kesejahteraan Sosial Nasional di Jakarta, 12 Oktober 2000.
  9. Pemakalah pada acara "Sarasehan tentang Nilai-Nilai Kepahlawanan" yang diselenggarakan dalam acara Peringatan Hari Pahlawan Tahun 2000 di Jakarta, tanggal 15 November 2000.
  10. Penceramah tentang “Wawasan Kebangsaan dalam Bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia” di Departemen Sosial RI, tanggal 7 Desember 2000.
  11. Fasilitator bagi Penulisan Proposal Penelitian dalam Lokakarya Pengembangan Kegiatan Penelitian Staf Pengajar FISIP UI tanggal 31 Januari 2001 di FISIP UI, Depok.
  12. Pembicara dalam Diskusi Panel yang diselenggarakan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berdasarkan sertifikat penghargaan dari Kepala BKKBN, tanggal 14 Mei 2002.
  13. Pembahas makalah Prof. Dr. Azyumardi Azra, “Pembangunan Karakter Bangsa Ditinjau dari Agama” dalam Seminar Sehari tentang “Pembangunan Karakter Bangsa” yang diselenggarakan oleh Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional RI, tanggal 22 Mei 2001.
  14. Peserta aktif Simposium *Jurnal Antropologi Indonesia* di Denpasar, Bali, tanggal 16-18 Juli 2002.
  15. Peserta pada Seminar Nasional “Membedah Pemikiran Perjuangan Bung Hatta”, diselenggarakan oleh Arsip Nasional RI pada tanggal 14 Agustus 2002 di Jakarta.
  16. Seminar Komunitas Adat Terpencil ke Propinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Pasir berdasarkan Surat Tugas Direktur Komunitas Adat Terpencil Departemen Sosial RI No. 173/PS/KAT/XII/2002 tertanggal 15 Desember 2002.
  17. Pembicara dalam Global Holistic Health Summit dengan tema “Holistic and Integrated Medicine for the 21<sup>st</sup> Century” di Bangalore, India, tanggal 12-17 Januari 2003.
  18. Pembicara pada Seminar Nasional, “Merancang Masa Depan Indonesia di Tengah Tantangan Globalisasi dan Demokratisasi”, yang diselenggarakan oleh Senat Mahasiswa FISIP UI di Depok, 30-31 Januari 2003.
  19. Pembicara dalam acara "Dialog dalam Forum Rapat Gabungan Komisi DPA", Jakarta, 20 Februari 2003.
  20. Pembicara dalam Round Table Discussion “Strategi Komunikasi Masyarakat dalam Penanggulangan SARS” di Jakarta, 19 Mei 2003.
  21. Pembicara pada Konvensi Nasional Kesehatan Jiwa II di Jakarta, 9-11 Oktober 2003.
  22. Pemakalah pada Kongres Kebudayaan ke-V di Bukittinggi, 20-22 Oktober 2003.
  23. Pembicara pada Sarasehan Sehari yang diselenggarakan oleh Yayasan Melati bekerjasama dengan kantor Kementerian Pemberdayaan Wanita di Jakarta, 13 November 2003.

24. Peserta aktif dan Pembicara pada “Rakernas Persatuan Taman Siswa” dan “Rakernas Wanita Taman Siswa” di Hotel Le Meridien, Jakarta, 15-19 Februari 2004.
25. Mewakili Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, mengikuti “2004 ACCU Regional Meeting in Asia and the Pacific on Promotion of Safeguarding Intangible Cultural Heritage, di Osaka, Jepang, 22-24 Februari 2004.
26. Panelis pada acara diskusi “Kondisi Obyektif dan Permasalahan Politik dan Hukum serta Perspektifnya dalam Penyelenggaraan Kehidupan Berbangsa dan Bernegara” yang diselenggarakan oleh Departemen Dalam Negeri RI, di Jakarta, 13 Mei 2004.
27. Penyelenggara Seminar tentang “Peranan Pasar Tradisional dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Era *Hypermarket* di Kota Depok”, Depok, 18-20 Juni 2004 (selaku Deputi Menteri Kebudayaan dan Pariwisata).
28. Pembicara pada Saresehan dalam rangka penyelenggaraan “Pesta Kesenian Bali” yang ke XXVI oleh Pemda Provinsi Bali bekerjasama dengan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional serta Fakultas Sastra Universitas Udayana, bertempat di Denpasar, 12 Juli 2004.
29. Pemakalah pada Seminar Identitas dan Pluralisme Melayu di Tanjung Pinang, 29 Juli 2004.
30. *Keynote Speaker* pada peringatan Lustrum IV Institut Seni Indonesia Yogyakarta di Yogyakarta, 2 Agustus 2004.
31. Menyampaikan Pidato Pengarahan sekaligus membuka acara “Pesta Permainan Tradisional Anak” Jakarta, Taman Mini Indonesia Indah, 23 s/d 26 Juli 2004.
32. *Keynote Speaker* pada acara Workshop dan Pameran “Menabung: Merajut hari Esok Lebih Baik”, Yogyakarta, 26 s/d 30 Juli 2004.
33. Pemakalah pada diskusi tentang “Otonomi Daerah dalam Perspektif Sejarah”, diselenggarakan oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Timur di Kupang, NTT, 4-6 Agustus 2004.
34. Memberikan Kata Sambutan sekaligus membuka acara “Pembukaan Gelar Budaya Madura Tahun 2004”, Sumenep, 11-16 Agustus 2004 (selaku Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata).
35. Menyampaikan Pidato Pengarahan pada acara Dialog Budaya dengan tema “Peningkatan Apresiasi Masyarakat Mengenai Budaya Disiplin”, yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan nilai Tradisional Pontianak, Pontianak, 21 Agustus 2004.
36. Pembicara kunci pada acara Dialog Budaya mengenai “Peningkatan Apresiasi Masyarakat mengenai Budaya Disiplin”, yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta di Yogyakarta, 25 Agustus 2004.
37. Pembicara kunci dalam acara Dialog Budaya bertema “Peningkatan Apresiasi Masyarakat mengenai Budaya Disiplin”, diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, Padang, 31 Agustus 2004.
38. Pembicara pada Dialog Budaya Nusantara dalam rangka Festival Kraton Nusantara IV, Yogyakarta, 27 September 2004.
39. Anggota Steering Committee pada Panitia Simposium Internasional Antropologi ke-4 *Jurnal Antropologi Indonesia*, berdasarkan Surat Penugasan dari Dekan FISIP UI No. 291/PT.02.H4.FISIP/Q/2005, Depok, 8 April 2005.

40. Pembicara pada Seminar “Meretas Kemajuan Perempuan” yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia di UI-Depok, 21 April 2005.
41. Anggota Steering Committee pada Simposium Internasional Antropologi ke-4 *Jurnal Antropologi Indonesia*, yang diselenggarakan di UI-Depok pada tanggal 12-15 Juli 2005, berdasarkan Sertifikat dari Dekan FISIP UI tertanggal 15 Juli 2005.
42. Pembicara kunci dalam seminar sehari yang diselenggarakan oleh Pusat Kajian Eropa UI bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI di Jakarta, pada tanggal 28 Juli 2005.
43. Pembicara kunci dalam Lokakarya Perencanaan & Implementasi Pro-Gender Budgeting dalam APBD, diselenggarakan oleh Yayasan Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan Anak “Sehati” (YP3AS) Yogyakarta, FISIP UPN “Veteran” Yogyakarta, Ikatan Sarjana Wanita Indonesia Cab. Yogyakarta, SKH Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 6 September 2005.
44. *Keynote Speaker* pada kegiatan Seminar Nasional Penyuluhan Pembangunan “Mengembangkan Sumber Daya Manusia Indonesia”, diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Penyuluhan Pembangunan Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, di Bogor, 21 September 2005.
45. Pembicara dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi ke-X dan Kongres IAAI 2005 yang diselenggarakan oleh Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia di Yogyakarta pada tanggal 26-29 September 2005.
46. Pembicara dalam seminar internasional “*International Symposium on Inclusion and the Removal of Barriers to Learning, Participation and Development*”, diselenggarakan di Sumatera Barat, 26-29 September 2005.
47. Pembicara aktif dalam Temu Ilmiah Persatuan Ahli Gizi Indonesia & Kongres Nasional Persagi XIII yang diselenggarakan oleh Dewan Pimpinan Pusat Ahli Gizi Indonesia (PERSAGI), Bali, 20-24 November 2005.
48. Pembicara pada acara Seminar Akbar Nasional Psikopat Dipandang dari berbagai Multi Disiplin Ilmu, Jakarta, 21-22 Januari 2006.
49. Pembicara dalam Kuliah Pakar Tamu Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan tema “Kebijakan Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Pendidikan” yang diselenggarakan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, IISIP, Jakarta pada tanggal 9 Februari 2006.
50. Pembicara sebagai wakil Pemerintah Indonesia dalam Sidang Commission on the Status of Women ke 50, di New York, 27 Februari - 11 Maret 2006.

## VII. PENELITIAN

### Penelitian sejak awal Tahun 1980 (antara lain):

1. Penelitian Kepustakaan: Kajian tentang Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia (1981).
2. Stres Budaya pada Masyarakat Betawi, Marunda Pulo, Jakarta Utara (1982).
3. Faktor-faktor Sosial-Budaya dalam Kebiasaan Makan (Jawa Barat, Sulawesi Tengah, 1984-1986).
4. Peranan Anak Sekolah dalam Program Imunisasi (Jawa Barat, Sumatra Selatan, 1984-1985).

5. Proyek Pembangunan dan Masalah Kesehatan Jiwa di Marunda, Jakarta Utara (1987-1988).
6. Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pemberantasan Demam Berdarah di Pekalongan (1988-1989).
7. Konsepsi Tataruang pada Masyarakat Dayak Kenyah di Pedalaman Kalimantan Timur (1991).
8. Masalah Penyalahgunaan Narkotika di Jakarta (1992).
9. Hubungan antara Kebudayaan dan Ekologi di Siberut, Mentawai (1992).
10. Gaya Hidup Masyarakat Lanjut Usia di DKI dan DIY (1993).
11. Etnografi Kesehatan di Maluku (1994-1995).
12. Aspek Sosial-Budaya dalam Pemberdayaan Masyarakat Terasing (komuniti adat terpencil) di 17 propinsi oleh Depsos RI (sebagai konsultan, 1995; 1996; 1997; 1998).
13. Respons terhadap Penggunaan Panti Werdha di DKI (1996-1997).
14. Respons Masyarakat terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat Desa di Lingkungan Hutan oleh HTI di Kalimantan Timur (1996-1997).
15. Respons Masyarakat terhadap HTI di Kab. Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara, NTT, (1997-1998).
16. Peranan Kelompok Lanjut Usia dalam Keluarga dan Masyarakat di Kabupaten Karo, Sumatra Utara (1998-1999; 1999-2000).
17. Respons Perilaku terhadap Penerapan Program Air Bersih di Empat Propinsi (Maluku, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah dan Sumatra Barat, 1999-2000).
18. Dalam Rangka Pengembangan Materi Obyek Wisata Sejarah dalam Perkuliahan "Manifestasi Ragam Budaya Indonesia I", melakukan dokumentasi Obyek Wisata di Pulau Galang (Batam) antara tanggal 21-22 November 1999 berdasarkan Surat Perintah Tugas Sekretaris Program D-III Pariwisata FISIP UI No. 214/D-III Par/FISIP UI/V/1999 tertanggal 19 November 1999.
19. Kehidupan Kelompok Usia Lanjut di Desa Sukanalu, Kecamatan Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatra Utara, Juli 2000.
20. Pandangan Mahasiswa mengenai Konsumsi Bir, di DKI (2001).
21. Faktor-faktor Sosial-Budaya dalam Intervensi Khusus terhadap Penanggulangan Penyakit-penyakit dalam Empat Komuniti (Kalimantan Selatan, Timor Tengah Selatan, Sumba Barat, Sumba Timur, (2001).
22. Observasi dan Dokumentasi Obyek Wisata di sekitar Sumba dan Lombok pada tanggal 8-15 Oktober 2001 berdasarkan Surat Penugasan Wakil Ketua Program D-III Pariwisata FISIP UI No. 229/D-III Par/FISIP UI/I/2001 tertanggal 16 Oktober 2001.
23. Narasumber Penelitian di Sumba Barat dan Sumba Timur, Oktober 2001.
24. Narasumber Penelitian "Special Survey and Design Intervention Culturally Distinct Communities in South Kalimantan and East Nusa Tenggara" mengenai Aspek Pengetahuan Masyarakat Terhadap 4 Jenis Penyakit Menular, yang diselenggarakan oleh Laboratorium Antropologi dan ICDC Departemen Kesehatan RI tahun 2001.
25. Penelitian pendahuluan tentang Dampak Perubahan dan Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial-Budaya di Bali (2002).
26. Ketua Tim Penelitian tentang "Modernisasi dan Perubahan Sosio-kultural di Bali" di Denpasar dan sekitarnya, dalam penelitian yang diselenggarakan oleh Yayasan Sekar Manggis, Jakarta, Mei 2002.

27. Penelitian tentang "Respons Sosio-kultural sebagai Suatu Dampak Pariwisata di Tiga Desa di Bali" yang diselenggarakan oleh Yayasan Sekar Manggis, Jakarta.
28. Penelitian mandiri mengenai kehidupan nilai-nilai orang Bajo dan garis keturunan raja-raja Banggai dan pengaruhnya kepada kepemimpinan dan birokrasi di Kabupaten Luwuk, September 2003.
29. Survey (dalam rangka penelitian mandiri) mengenai peningkatan kerjasama antar kabupaten di Kalimantan Timur, September 2003.
30. Survey (dalam rangka penelitian mandiri) mengenai peningkatan kerjasama antar kabupaten untuk pengembangan Mina Bahari Teluk Tomini, September 2003.

## VIII. PENGABDIAN MASYARAKAT

Kegiatan di Bidang Pengabdian Masyarakat meliputi peranan sebagai penanggungjawab kegiatan sosial ormas, pimpinan organisasi kemasyarakatan, ketua yayasan, anggota forum konsultasi, pengurus asosiasi profesi, anggota komisi, berjumlah lebih dari 10 organisasi/kegiatan secara rutin, antara 1982-2004:

1. Anggota Kelompok Kerja Pemberantasan Penyakit Diare, SK Menteri Kesehatan RI No.233 -1/PD. 03.04 ML. tertanggal 30 April 1988.
2. Pembimbing pada Pelatihan Peningkatan Kemampuan Tenaga Peneliti Badan Penelitian dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI pada tanggal 4 November 1991 - 25 Januari 1992 di FISIP UI. Depok.
3. Narasumber dalam Tim Penelitian Kesehatan Daerah Kumuh di Perkotaan Tahun 1993/1994, SK Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.792/MEN.KES/SK/IX/1993, tertanggal 8 September 1993.
4. Peer Review RUT-IV Dewan Riset Nasional, SK Menteri Negara Riset dan Tehnologi No.01/RUT-IV/X/VI/1995, tertanggal 24 Juni 1995.
5. Dewan Direktur untuk Depertemen Wanita FOKKI dalam Acara Laporan Persiapan Seminar, berdasarkan Surat No.010/FOKKI/ II/1996, tertanggal 28 Februari 1996.
6. Penanggung Jawab Umum pada Acara Halal Bihalal 1417 H Keluarga Besar P4KI berdasarkan surat No.7/I-D/Pan/II/1997, tertanggal 27 Februari 1997.
7. Anggota Tim Ahli Forum Konsultasi Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing, SK Menteri Sosial Republik Indonesia No. 29/HUK/1997, tertanggal 28 Mei 1997.
8. Penanggung Jawab pada acara Malam Silaturahmi dan Hiburan Keluarga Besar P4KI, berdasarkan surat No. 14/IKS/VIII/97, tertanggal 12 Agustus 1997.
9. Penanggung Jawab untuk Komposisi dan Personalia Panitia Persiapan Pembentukan Koperasi P4KI, berdasarkan surat No.15-SK/IE/KU/VIII/97, tertanggal 31 Agustus 1997.
10. Penanggungjawab Panitia Kegiatan Peringatan Idul Qurban 1418H Keluarga Besar Perintis Kemerdekaan Indonesia, SK DPP-P4KI No. 02-SK/PAN/III/1998, tertanggal 14 Maret 1998.
11. Anggota Tim Ahli Forum Konsultasi Pembinaan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Terasing, SK Menteri Sosial Republik Indonesia No.13B/DIR/KPTS/BKS/IV/99, tertanggal 1 April 1999.
12. Menjadi Ketua Umum Persatuan Putra-Putri Perintis Kemerdekaan Indonesia untuk masa bakti 1999-2004, berdasarkan Ketetapan Musyawarah Nasional II

Persatuan Putra-Putri Perintis Kemerdekaan Indonesia No. 007/TAP/MN-II/P4KI/99, tertanggal 2 Mei 1999.

13. Menjadi anggota kepengurusan Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FEKMI) sejak tanggal 9 Oktober 1998, sebagai Ketua IV FEKMI/IX/99 dalam acara rapat Koordinasi dan Persiapan Hari Jadi FEKMI ke II tahun 1999, berdasarkan surat No. 021/FEKMI/IX/99, tertanggal 13 September 1999.
14. Penasehat pada Kegiatan Halal-Bihalal Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Putra-Putri Perintis Kemerdekaan Indonesia (DPP-P4KI), SK No. 47/SK-DPP-P4KI/12/1999, tertanggal 27 Desember 1999.
15. Penasehat dalam Kepanitiaan penyelenggaraan kegiatan peringatan Idul Adha 1419H berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Putra-Putri Perintis Kemerdekaan Indonesia No. 05-SK/DPP/PAN/II/2000 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Peringatan Idul Adha 1419H Keluarga Besar Perintis Kemerdekaan Indonesia, tertanggal 12 Februari 2000.
16. Penanggung Jawab Panitia Penyelenggara Rapat Pimpinan I Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Putra-Putri Perintis Kemerdekaan Indonesia (DPP-P4KI) berdasarkan Surat Keputusan DPP-P4KI No. 01/SK/PAN/DPP-P4KI/2000, tertanggal 1 April 2000.
17. Anggota Dewan Pengurus Pusat Badan Interaksi Sosial Masyarakat (BISMA) Bidang 4 (Pendidikan dan Sosial Budaya) Periode 2000-2003, berdasarkan Surat Keputusan Badan Interaksi Sosial Masyarakat (BISMA) No. 02/SK-DPP/BISMA/VIII/2000, tertanggal 21 Agustus 2000.
18. Anggota Badan Pengarah Yayasan Indonesia Sehat 2010 (YIS2010) yang diresmikan pada tanggal 8 November 2000.
19. Anggota Dewan Pakar dari Badan Pengurus Pusat Gebu Minang untuk periode 2001-2006 berdasarkan Surat Keputusan Formatur Gebu Minang No. 001/Sekr-GM/OR/II-2001 tentang Pembentukan Badan Pengurus Pusat Gebu Minang Periode 2001-2006, tanggal 6 Februari 2001.
20. Anggota Panitia Pengarah dan Pelaksana Pertemuan Nasional Promosi Kesehatan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.00.06.1.7.699 tentang Penyelenggaraan Konferensi Nasional Promosi Kesehatan Tahun 2001, tertanggal Mei 2001.
21. Panitia Pengarah dalam penyelenggaraan Peringatan Hari Pahlawan berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat Persatuan Putra-Putri Perintis Kemerdekaan Indonesia (P4KI) No. 09.SK/PAN/10/2001, tertanggal 10 Oktober 2001.
22. Ketua Umum Yayasan Budaya Tradisional sejak 1984 – 2002 sebagai Ketua I.
23. Ketua Umum Yayasan Budaya Tradisional sejak 9 Juli 2002-sekarang, sebagai Ketua Umum (pergantian kepengurusan).
24. Ketua Umum Yayasan Hatta sejak tanggal 12 Juli 2002 - sekarang.
25. Penasehat dalam “Panitia Peringatan Satu Abad Bung Hatta” yang kegiatannya telah dimulai dari 12 Agustus 2001 hingga 31 Desember 2002.
26. Narasumber dalam acara Pelaksanaan Upacara Puncak Hari Koperasi ke-55 dan Satu Abad Bung Hatta Tahun 2002 Tkt. I Jawa Barat, yang diselenggarakan oleh DEKOPIN Tkt. I Propinsi Jawa Barat, di Bandung, 30 Juli 2002.
27. Pembicara dalam Diskusi memperingati Hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2002 yang diselenggarakan oleh Front Pembela Proklamasi '45 di Jakarta.

28. Narasumber dalam Seminar Komunitas Adat Terpencil ke Propinsi Kalimantan Timur, Kabupaten Pasir berdasarkan Surat Tugas Direktur Komunitas Adat Terpencil Departemen Sosial RI NO. 173/PS/KAT/XII/2002, tertanggal 15 Desember 2002.
29. Ketua I pada Yayasan Bina Jiwa Mandiri (didirikan pada tanggal 10 Desember 2001) di Bogor, berdasarkan Surat Keterangan Ketua Umum Yayasan Bina Jiwa Mandiri No. 01/IV/2003, tertanggal 8 April 2003.
30. Penyusunan Panduan Program PKAT pada tanggal 24-27 Mei 2003 berdasarkan Surat Tugas Direktur Komunitas Adat Terpencil Departemen Sosial RI No. 174/PS/KAT/V/2003, tertanggal 22 Mei 2003.
31. Narasumber pada acara Konsinyasi Pengarahan Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di 26 Propinsi dalam rangka penyelenggaraan sosialisasi Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil, pada tanggal 5-6 Juni 2003 di Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, yang diselenggarakan oleh Departemen Sosial RI berdasarkan Surat Tugas Direktur Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil Departemen Sosial RI No. 172/PS/KAT/VI/2003, tertanggal 3 Juni 2003.
32. Narasumber dalam TV Program Parents Club, dalam episode "Pentingnya Pendidikan Utama", pada tanggal 14 Juni 2003 di Jakarta.
33. Narasumber dalam kegiatan penyuluhan mengenai pembinaan sosial komunitas adat terpencil (KAT) di Gorontalo, 27-29 Juli 2003.
34. Pembicara pada Dialog Jum'atan Pusat Kajian Nasional PMN KAHMI, di Jakarta, 17 Oktober 2003.
35. Penasehat dalam Pembentukan Panitia Pengarah Pengusulan Keris Sebagai Warisan Budaya Dunia, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia Nomor. KM.50/OT.006/MKP/2004, tertanggal 20 Agustus 2004.
36. Anggota Dewan Redaksi terbitan ilmiah pada Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia (PPKB-LPUI) sampai dengan tahun 2005.
37. Pendukung acara Peringatan Hari Keluarga Berkualitas (HARGANAS) ke XII yang diselenggarakan dengan kerjasama Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dan Tim PKK Pusat, Jakarta, 3 Juli 2005.
38. Pembicara Seminar Perempuan dan Kemiskinan "Potensi Perempuan dalam Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia", diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian & Pengembangan Universitas Pakuan, Bogor, 24 September 2005.
39. Pelindung Pemilihan Puteri Indonesia (Miss Indonesia Pageant) 2005 yang diselenggarakan oleh Yayasan Puteri Indonesia 2005.
40. Pelindung Pemilihan Puteri Indonesia ke XI Tahun 2006 pada Yayasan Putri Indonesia 2006.

## IX. LAIN-LAIN

1. Kegemaran: musik klasik (menguasai instrumen piano), fotografi (menerbitkan hasil-hasil foto), koleksi perangko, mendaki gunung, menjelajah Indonesia dari Sabang-Merauke, dari Miangas-Rote.

---